

**Modal Sosial dalam Revitalisasi Budaya Lokal
(Studi atas Kesenian Tari Rodat di Desa
Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh:

Bagus Megiyono

1606026026

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UIN WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Bagus Megiyono

NIM : 1606026026

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Modal Sosial Dalam Revitalisasi Budaya Lokal (Studi atas Kesenian Rodat Desa Sumber Kecamatan Simo kabupaten Boyolali)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Juni 2023

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Penulisan

Bidang Substansi Materi



Kaiser Atmaja, M.A

NIP/NIDN. 2013078202



Endang Supriadi, M.A

NIP/NIDN.2015098901

PENGESAHAN SKRIPSI

**Modal Sosial dalam Revitalisasi Budaya Lokal
(Studi atas Kesenian Tari Rodat di Desa Sumber
Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali)**

Disusun Oleh :

BAGUS MEGIYONO

(1606026026)

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 26 Juni 2023
dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



MCH, KHASAN, M.A.
NIP. 197412122004121004

Sekretaris Sidang

Kaiser Atmaja, M.A.
NIP. 198207132016011901

Penguji

Ririh Mecha Sufitri M.A.
NIP. 199209072019032018

Pembimbing I

Kaiser Atmaja, M.A.
NIP. 198207132016011901

Pembimbing II

Endang Supriadi, M.A.
NIP. 198909152016012901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang maupun di perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Juni 2023

Penulis,

Bagus Megiyono

1606026026

KATA PENGANTAR

Assalamu'allaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Puji syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah Melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Modal Sosial dalam Revitalisasi Budaya Lokal (Studi atas Kesenian Rodat di Desa Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali)**“ dapat berjalan sesuai dengan rencana. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan sari tauladan bagi umat muslim. Adapun tujuan penyusunan laporan ini sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terlaksana dengan rencana dan terdapat banyak kendala yang berarti tidak dari adanya kerjasama dan dorongan dari beberapa pihak yang terkait, maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Prof Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Kaisar Atmaja, M.A dan Endang Supriadi, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 dan 2 penulis, yang senantiasa memberikan nasehat dan saran, serta telah sabar dalam membantu penulis dalam penyusunan skripsi sampai penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi tersebut.
5. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan mengajarkan penulis tentang berbagai ilmu dan pengetahuan baru yang membuat penulis dapat menyelesaikan Program Sarjana Sosiologi. vi

6. Kedua orang tua yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan serta doa kepada penulis.
7. Pemerintah setempat dan anggota kelompok Rodat sebagai informan penulis yang ada di Bandarharjo untuk melakukan penelitian guna pemenuhan tugas.
8. Sahabat-sahabat penulis, Bibit suryopronoto, Suryono, Aris Budi, dan lain-lainnya yang selalu ada dalam suka maupun duka dan membantu dalam segala situasi, yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Rekan-rekan Sosiologi A 2016 yang telah bersedia menjadi teman seperjuangan dan memberikan semangat serta dukungan.
10. Pihak-pihak lainnya terkait dalam membantu dan memberikan semangat terhadap penulis dalam segala situasi baik secara langsung dan tidak langsung karena keterbatasan penulis tidak dapat menyebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran dari pembaca yang membangun, sehingga dapat menjadi refrensi pada kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Terimakasih.

Wassalamu'allaikum Warahmatullahi Wabarokatuh...

Semarang, 17 Juni 2023

Penulis

Bagus Megiyono

NIM. 1606026026

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua orang yang telah mendukung, mendoakan dan membantu skripsi ini.

Penulis persembahkan kepada: Yang terhormat bapak Sudarsono dan ibu Sutrismini. Terimakasih atas segala dukungan yang kau berikan, baik dukungan moril maupun materi. Tidak lupa perjuangan engkau, atas semua do'a dan jerih payah engkau sehingga dapat menggapai cita-cita yang penulis inginkan. Semoga anakmu ini dapat membahagiakan kalian setiap waktu dan kesempatan. Teruntuk keluarga dan saudara yang selalu memberikan semangat penulis untuk kuliah serta menghibur dikala bosan dan kesepian. Untuk Almamater UIN Walisongo Semarang yang menjadi kebanggaan, terimakasih atas semua kenangan yang penulis dapat, terimakasih kampus hijauku.

MOTTO

Jangan jadikan kekurangan sebagai hambatan

Melangkah dan larilah

Kaya atau miskin sama aja

(refleksi pribadi tahun 2020)

ABSTRAK

Rodat merupakan seni tari yang ada di Kabupaten Boyolali khususnya di Desa Sumber. Rodat menjadi salah satu budaya yang mulai terlupakan atau tergeser dengan perkembangan zaman, mudahnya pertukaran budaya di era globalisasi ini menggeser kebudayaan turun temurun seperti yang dialami oleh kebudayaan Rotat, sebagai identitas bangsa yang ada di Desa Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk revitalisasi budaya lokal dan bagaimana dampak modal sosial dalam revitalisasi budaya Rodat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk revitalisasi yang dilakukan masyarakat Sumber dalam menjaga dan mengembangkan budaya lokal di Desa Sumber, serta untuk mengetahui bentuk modal sosial sebagai bentuk dorongan masyarakat melakukan revitalisasi budaya lokal yang ada di Kabupaten Boyolali khususnya di Desa Sumber

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian modal sosial dalam revitalisasi budaya lokal adalah teori modal sosial dari Robert Putnam dengan menggunakan elemen dasar modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan dan norma.

Hasil penelitian didapatkan dua hasil dengan temuan. Pertama, proses revitalisasi yang dilakukan masyarakat Sumber dalam menghidupkan kembali budaya Rodat yaitu dengan pembentukan anggota Rodat baru, melakukan kegiatan dan menemukan ciri khas baru pada tari Rodat, pengenalan budaya kepada generasi muda, dan mengadakan festival budaya sebagai langkah awal dalam revitalisasi budaya Rodat. Kedua, upaya masyarakat Desa Sumber untuk melaksanakan kegiatan revitalisasi budaya lokal di Desa Sumber yang dilihat berdasarkan tiga elemen dasar modal sosial yaitu kepercayaan dalam menjaga warisan budaya, membangun jaringan sosial untuk melaksanakan kegiatan festival budaya, dan terbentuknya norma-norma tentang pentingnya menjaga budaya sebagai warisan bangsa.

Kata kunci : Modal Sosial, Revitalisasi, Budaya Lokal, Kesenian Tari Rodat, Boyolali

ABSTRACT

Rodat is a dance art that exists in Boyolali Regency, especially in Sumber Village. Rodat has become one of the cultures that has begun to be forgotten or shifted with the times, the ease of cultural exchange in this era of globalization shifts hereditary culture as experienced by the Rodat culture, as a national identity in Sumber Village, Simo District, Boyolali Regency. The problems studied in this study are how the form of local cultural revitalization and how the impact of social capital in the revitalization of Rodat culture. The purpose of this study was to find out the form of revitalization carried out by the Sumber community in maintaining and developing local culture in Sumber Village, as well as to find out the form of social capital as a form of community encouragement to revitalize local culture in Boyolali Regency, especially in Sumber Village.

The research method used is qualitative, with a descriptive approach. Collecting data in this study using observation techniques, in-depth interviews and documentation. The theory used in social capital research in local cultural revitalization is social capital theory from Robert Putnam by using the basic elements of social capital namely trust, networks and norms.

The results of the study obtained two results with findings. First, the revitalization process carried out by the Sumber community in reviving Rodat culture, namely by forming new Rodat members, carrying out activities and finding new characteristics in Rodat dance, introducing culture to the younger generation, and holding cultural festivals as the first step in revitalizing Rodat culture. Second, the efforts of the Sumber Village community to carry out local cultural revitalization activities in Sumber Village which are seen as based on three basic elements of social capital, namely trust in maintaining cultural heritage, building social networks to carry out cultural festival activities, and the formation of norms regarding the importance of preserving culture as heritage. nation.

Keywords: Social Capital, Revitalization, Local Culture, Rodat Dance, Boyolali

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	10
1. Definisi konseptual	10
2. Teori Modal Sosial Robert Putnam	12
G. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	15
2. Sumber Data dan Jenis Data	16
3. Teknik Pengumpulan Data.....	17

4. Teknik Analisis Data	19
F. Sistematika Penulisan Skripsi	20
BAB II MODAL SOSIAL DALAM REVITALISASI BUDAYA LOKAL DALAM PERSPEKTIF MODAL SOSIAL ROBERT PUTNAM.....	21
A. Revitalisasi Budaya dalam Menghidupkan kembali Kebudayaan Rodat....	21
B. Teori Modal Sosial Robert Putnam.....	23
BAB III GAMBARAN UMUM DESA SUMBER.....	29
A. Profil Desa Sumber.....	29
1. Sejarah Desa Sumber.....	29
2. Kondisi Geografis.....	29
3. Monografi	30
B. Sejarah Berdirinya Seni Tari Rodat Desa Sumber	35
BAB IV PROSES REVITALISASI KEBUDAYAAN LOKAL SENI TARI RODAI	
.....	37
A. Revitalisasi Budaya Rodat Desa Sumber	37
B. Beberapa-Bentuk Revitalisasi Budaya Rodat	42
BAB V M UPAYA REVITALISASI KEBUDAYAAN RODAT DI DESA SEMBER	
.....	53
A. Pentingnya Menjaga Budaya Bangsa.....	53
B. Elemen-Elementer Penting Dasar Modal Sosial	57
BAB VI PENUTUP	67
DAFTAR PUSTAKA	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya lokal pada masa ini menghadapi masalah serius dalam upaya menjaganya, hal ini dikarenakan ancaman serius di era Globalisasi. Perkembangan yang masif pada sektor teknologi menjadi masalah utama, termasuk bentuk penyebaran budaya negara-negara maju yang bersifat baru dan memiliki ketimpangan dengan budaya lokal. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya ketimpangan yang tinggi antara dua budaya yaitu nilai dan norma, dikarenakan nilai dan norma merupakan elemen dasar budaya. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan untuk jalan keluar masalah ini dalam menyelamatkan budaya lokal dari kepunahan. Salah satu strategi tersebut adalah revitalisasi budaya (Mubah, 2011)

Suatu masyarakat di daerah tentunya memiliki salah satu budaya yang menjadi ciri khas masyarakat tersebut. Budaya merupakan identitas dan aset penting suatu bangsa. Identitas ini juga dapat sebagai bentuk tolak ukur suatu bangsa dalam menghadapi pola bentuk perubahan dinamis secara global yang dapat membatasi perkembangan suatu bangsa serta kebudayaannya (Liliweri, 2014). Budaya dalam masyarakat salah satunya adalah kesenian tari tradisional. Tari tradisional adalah tari yang berkembang di suatu masyarakat kemudian diajarkan dan dikenalkan kepada penerus secara turun-temurun. Dengan kata lain, tari tersebut masih sama dengan apa yang ada sebelumnya dan masyarakat mengakuinya, maka tari tersebut termasuk tari tradisional (Jazuli, 2008).

Modal sosial memiliki faktor-faktor pendukung yang digunakan untuk mencapai tujuan pengembangan berupa nilai, norma, kepercayaan, dan juga jaringan sosial. Peranan faktor pendukung juga sebagai dasar membangun kerja sama dengan pihak lain, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar pihak merupakan upaya membentuk modal sosial yang

tinggi. Dengan upaya melibatkan berbagai macam pihak guna membentuk kesepakatan dalam mencapai tujuan bersama (Subagyo, 2021).

Kajian mengenai modal sosial dalam kegiatan revitalisasi budaya lokal telah dilakukan dilakukan Sutiyono dkk (2013) dan Jannati dkk (2020). Sutiyono dkk (2013) mengkaji tentang Masyarakat Desa Ketingan` dalam upaya melestarikan “Bersih Desa”. Penelitian ini menjelaskan tentang masyarakat yang melakukan revitalisasi budaya lokal. Hasil` penelitian menunjukkan beberapa proses dalam upaya penting untuk pengembangan masyarakat menjaga budaya bersih desa. Proses awal dilakukan melalui rencana pembangunan individu masyarakat serta kelompok-kelompok pendukung Desa, melalui kekayaan lokal yang dimiliki guna mendukung individu masyarakat secara penuh, seperti rentetan acara dan pentas kesenian. Hasil dari penelitian ini juga membuktikan bahwa revitalisasi budaya lokal, merupakan upaya penting dalam melaksanakan kembali “Bersih Desa”. Dengan melakukan pembinaan budaya kepada generasi muda oleh seniman di Desa. Jannati dkk (2020). mengkaji tentang sebuah kegiatan pengembangan potensi, yaitu Desa Wisata Kandri. Penelitian ini berupaya untuk merevitalisasi budaya luhur yang telah ada, salah satu cara menggunakan Desa wisata sebagai wadah guna merevitalisasi kearifan yang mulai luntur di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bentuk usaha revitalisasi budaya dan pemberdayaan harus membedakan karakter yang ada di masyarakat guna membedakan sumber potensi budaya lokal serta adanya pemimpin sebagai pelaksana segala wujud pengembangan Desa Wisata Kandri.

Berkaitan dengan penjelasan konteks diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji tetang budaya lokal. Kajian budaya lokal dalam penelitian ini dilakukan di Desa Sumber melalui kegiatan revitalisasi budaya lokal terhadap kesenian tari Rodat, tarian Rodat sendiri dapat dimainkan oleh siapa saja atau untuk semua umur baik anak-anak, remaja, dan dewasa. Tari Rodat merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat di Desa Sumber.

Rodat dalam penampilannya identik dengan gerakan mengangguk-angguk dan maju mundur dengan diiringi alat musik rodat berupa bedug dan terbangan.

Teri rodat biasanya dimainkan oleh laki-laki yang berpasang-pasangnya sejajar dengan gerakan yang sama dan dilakukan berulang-ulang. Tarian ini sangat lekat dengan busana panjang berupa baju lengan panjang dan celana panjang hitam, pada saat tarian awal penari juga membawa beberapa properti seperti kipas tangan dan bendera kecil. Pertunjukan Rodat memadukan antara gerakan dengan vokal para penari, tarian ini juga diiringi pemusik yang menggunakan berbagai instrumen seperti bedug, terbangan, saron, demung, dan bass drum. Instrumen ini menjadi satu padu perntunjukan Rodat, walaupun istrumen dimainkan secara simpel namun memberi efek rame dan meriah saat pertunjukan tari Rodat.

Berdasarkan pada wawancara dari bapak Sabihis, kesenian Rodat sangat disukai oleh masyarakat, pada masa dulu dalam kegiatan masyarakat Desa Sumber sering ditemukan pementasan atau pertunjukan tari Rodat. Namun, pada pertumbuhan zaman yang selalu mengalami adanya perubahan, budaya lokal Indonesia mengalami berbagai tantangan salah satunya dalam hal teknologi yang mulai menggeser dan menghapus minat penerus bangsa untuk menjaga dan melestarikan budaya bangsa salah satunya rodan.

Karang taruna pemuda Desa Sumber berkolaborasi dengan pemerintah Desa Sumber untuk mewujudkan sebuah program penting, yaitu program menghidupkan kembali kesenian Rodat. Dalam upaya melestarikan dan mengembangkan kesenian yang telah lama hilang hal ini akibat perkembangan zaman yang masif dan kurangnya antusias penerus untuk kesenian di zaman sekarang. Revitalisasi memiliki arti sebagai proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Revitalisasi memperoleh makna

“menjadikan sesuatu atau perbuatan sebagai penting dan vital”. Pengertian melalui bahasa lainnya revitalisasi bisa berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program atau suatu kegiatan (Budhi. 2018)

Festival kebudayaan yang diselenggarakan pada tahun 2020 yang menampilkan kesenian Rodat di Desa Sumber. merupakan langkah awal tindakan untuk menghidupkan kembali seni tari Rodat. Dengan sederetan acara penampilan Rodat menjadi pokok utama dalam mengenalkan kembali kesenian Rodat kepada generasi muda dan juga anak-anak. Festival ini dilakukan dengan kerja sama oleh pemerintah Desa Sumber dengan kelompok karang taruna.

Revitalisasi tari Rodat dimulai dengan diawali berupa festival budaya di Desa Sumber. pemerintah desa bekerja-sama dengan kelompok karang taruna kegiatan ini dinilai sebagai bentuk paling efektif untuk menjaga kelangsungan budaya Rodat sebagai upaya menjaga budaya bangsa, tindakan revitalisasi ini terbentuk karena adanya dorongan berbagai pihak yang selalu mendukung dalam perkembangan tari Rodat. Dorongan modal sosial yang tinggi pada masyarakat Desa Sumber melalui aspek modal sosial seperti kerja sama dan hubungan masyarakat, dan juga tingkat tingginya antusias warga untuk menyambut kesenian yang lama telah menghilang atau terlupakan. Dengan banyaknya dorongan yang ada di masyarakat, mampu memberi motivasi terhadap penerus atau generasi muda untuk menjaga kesenian dan kebudayaan Desa.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik dengan adanya kegiatan revitalisasi budaya lokal Desa Sumber dengan latar belakang upaya untuk menjaga serta melestarikan budaya yang sudah mulai terlupakan hal ini yang menjadi pokok utama penulis ingin mengetahui hal apa saja yang menjadi alasan masyarakat Desa sumber melakukan revitalisasi salah satu budaya di desa mereka dan bagaimana bentuk modal sosial yang menjadi dorongan masyarakat Desa Sumber

dalam melaksanakan kegiatan Revitalisasi budaya. Itulah alasan peneliti untuk menulis kajian dengan judul “*Modal Sosial dalam Revitalisasi Budaya Lokal studi Atas Kesenian Rodat di Desa Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan penulis, maka rumusan masalah yang akan peneliti dalam adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses revitalisasi budaya lokal tari Rodat di Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana dampak dari upaya revitalisasi budaya tari Rodat di Desa Sumber, kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam mendalami penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses revitalisasi budaya lokal tari Rodat di Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali.
2. Untuk mengetahui dampak dari upaya revitalisasi terhadap budaya tari Rodat di Desa Sumber, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang peneliti peroleh semoga mampu memberi rujukan dan bentuk keikutsertaan kegiatan penting lainnya. Dan juga hal-hal yang mampu memberi pemahaman dalam kajian ilmu untuk Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya pada Program Studi Sosiologi secara spesifik tentang peran modal sosial dalam revitalisasi kebudayaan lokal, dan dapat menjaga dan mengembangkan kesenian-kesenian bangsa khususnya rodats agar terjaga kelestariannya.

2. Manfaat Praktis

Hasil yang peneliti peroleh dalam kajian ilmiah ini, diharapkan mampu menyumbang suatu pemahaman yang lebih baik tentang

bagaimana cara berkontribusi, dalam bentuk dasar peran modal sosial sebagai pelaku yang menjaga kelestarian budaya lokal budaya rodan khususnya untuk para pemuda guna melestarikan budaya yang telah lama hilang atau kurang diperhatikan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka yang peneliti kaji merupakan bentuk perbandingan antara bentuk karya ilmiah yang peneliti kaji dengan karya ilmiah sebelumnya guna menyatakan keaslian pada penelitian ini. Dengan tujuan untuk menghindari pengulangan penelitian.

1. Modal Sosial

Kajian mengenai modal sosial telah dilakukan oleh Purwanto (2014), Pamungkas dkk (2018) dan Rahmawati (2017). Purwanto (2014) mengkaji tentang peranan modal sosial dalam peningkatan industri seni kerajinan keramik di Kasongan, mengenai peran penting modal sosial dalam mengubah metode dari yang semula memproduksi keramik dengan teknik tradisional kemudian berkembang dengan adanya inovasi dalam bentuk desain. Modal sosial juga penting adanya bagi perkembangan para usaha keramik, elemen modal sosial melalui hubungan atau jaringan sosial penting dalam meningkatnya proses penjualan karena adanya kepercayaan dalam anggota yang baik. Persamaan penelitian tersebut dengan penulis kaji adalah bentuk elemen modal sosial yang mendorong sebuah pengembangan suatu kelompok. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penulis kaji adalah tindakan pengembangan berdasarkan modal sosial, dalam penelitian tersebut pengembangan dilakukan oleh beberapa pengusaha keramik untuk meningkatkan jumlah penjualan. Sedangkan pada penelitian yang penulis kaji dilakukan oleh salah satu Desa dengan tujuan untuk menjaga kebudayaan lokal.

Pamungkas dkk (2018) mengkaji pada Desa Wisata Nongkosawit. Dalam penelitiannya bahwa modal sosial kurang menjadi bentuk motivasi dalam pengembangan pengelolaan Desa Wisata

Nongkosawit untuk membangun potensi yang ada. Kurangnya minat warga desa menjadi faktor pendorong terhambatnya perkembangan desa. Dan juga dari tingkat kelas sosial dan kesenjangan ekonomi. Hal ini merupakan bentuk alasan adanya modal sosial yang kurang pada tahap berkembangnya Desa Wisata Nongkosawit. Persamaan penelitian tersebut dengan penulis kaji adalah sama-sama memiliki bentuk dorongan dalam pengembangan desa berdasarkan dorongan modal sosial. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penulis kaji adalah kekuatan modal sosial, dalam penelitian tersebut modal sosial tidak begitu mendorong untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan penelitian yang penulis kaji, memiliki modal sosial yang begitu kuat untuk tindakan revitalisasi budaya lokal yang mereka miliki.

Rahmawati (2017) mengkaji tentang pendidikan yang merupakan proses berbagai hal-hal baru salah satunya adalah pengenalan tingkat global pendidikan. Hasil dari penelitian ini menggambarkan Internasionalisasi dalam pendidikan menyebabkan terciptanya sekolah dengan biaya tinggi, hal itu tidak diperdulikan oleh sebagian besar masyarakat, hal ini merupakan tingkat kepercayaan lebih kepada sekolah tersebut, karena masyarakat percaya keunggulan yang dimiliki oleh sekolah, melalui elemen kepercayaan, jaringan sosial dan norma. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis kaji adalah sama-sama memiliki latar belakang modal sosial yang tinggi untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis kaji adalah penelitian tersebut membahas dalam lingkup biaya sekolah. Sedangkan penelitian yang penulis kaji adalah masyarakat desa yang berfokus pada pelestarian budaya.

2. Revitalisasi budaya lokal

Kajian dalam revitalisasi budaya lokal telah dilakukan oleh banyak ahli Arwansyah dkk (2017) dan Yudarta dkk (2015).

Arwansyah dkk (2017). Mengkaji tentang Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur Asing (BIPA). Hasil penelitian tersebut menunjukkan pengembangan budaya dalam mata pelajaran BIPA perlu dilakukan. Hal ini karena kurangnya materi BIPA yang mengikutsertakan budaya lokal Indonesia. Oleh karena itu, revitalisasi budaya lokal dalam sesi pelajaran BIPA sebagai sarana memperkenalkan budaya dan tradisi-tradisi lokal ke jenjang Internasional. Serta memperkuat identitas bangsa Indonesia dengan budaya lokal yang beragam. Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis kaji adalah bentuk revitalisasi sebuah kegiatan dalam konteks budaya. Sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis kaji adalah tindakan pengenalan budaya Indonesia, penelitian tersebut mencakup luas pengenalan budaya secara internasional. Sedangkan penelitian yang penulis kaji hanya dilakukan dalam sektor Desa.

Yudarta dkk (2015) mengkaji tentang masyarakat Sasak yang memiliki keberagaman budaya musik, khususnya musik tradisional. Seni musik tradisional Sasak mulai mengalami perubahan dengan kurangnya minat masyarakat, bahkan beberapa di antaranya sudah terlupakan. Hasil dari penelitian ini dirujuk sebagai langkah awal dalam revitalisasi budaya musik Sasak yang dalam kegiatannya revitalisasi dapat mengidentifikasi serta menggambarkan terhadap bentuk-bentuk musik yang ada dalam budaya lokal masyarakat Sasak. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis kaji adalah sama-sama berusaha menjaga budaya lokal yang hampir terlupakan untuk bisa dinikmati kembali. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis kaji adalah bentuk budaya lokal yang hampir punah, penelitian tersebut membahas tentang budaya lokal dalam kesenian musik. Sedangkan penelitian yang penulis kaji adalah budaya lokal dalam kesenian tari.

3. Budaya Lokal

Kajian dalam budaya lokal telah banyak dilakukan oleh para ahli Setyaningrum (2018) dan Nahak (2019)). Setyaningrum (2018) mengkaji tentang budaya di era global khususnya di Nusantara yang memiliki banyak hal positif, Hasil dari penelitian ini berfokus mengenai aspek-aspek yang menjadi sebab terhambatnya bagi kebudayaan lokal yang selalu mengalami degradasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, dan juga adanya perkembangan teknologi yang menjadi penyebab hilangnya nilai-nilai tradisi di wilayah Nusantara. Persamaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis kaji adalah sama-sama mengkaji keadaan budaya lokal di Indonesia. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keadaan budaya lokal yang berkembang di era global. Sedangkan pada penelitian yang penulis kaji adalah keadaan budaya disalah satu Desa yang sudah terlupakan.

Nahak (2019) mengkaji tentang zaman modern yang mampu merubah pola hidup masyarakat yang selalu mengandalkan teknologi. Hasil penelitian ini menemukan budaya yang lebih modern mampu mendegradasi budaya melalui hubungan antar kebudayaan. Untuk mengatasi hal ini, masyarakat perlu memahami pentingnya budaya lokal bagi kelangsungan eksistensi sebuah bangsa di mana peran penerus sejak dini yang menjadi harapan untuk selalu berusaha meneruskan kebudayaan bangsa. Upaya dalam menjaga budaya Indonesia dan melestarikannya harus dilakukan secara konsisten. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis kaji adalah sama-sama mengangkat tindakan pentingnya menjaga budaya lokal yang ada. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis kaji adalah tindakan menjaga budaya, penelitian tersebut berusaha menjaga budaya yang ada

dengan baik. Sedangkan penelitian yang penulis kaji adalah bentuk usaha untuk menghidupkan budaya yang terlupakan.

F. Kerangka Teori

1. Definisi konseptual

a. Modal Sosial

Modal sosial merupakan dasar tindakan adanya hubungan arus antar masyarakat atau sekumpulan orang dalam suatu kelompok yang terjadi berulang-ulang. Semua itu terbentuk karena kesepakatan bersama dengan tujuan menjaga keutuhan dalam hubungan maupun menerima hubungan yang ada dengan kelompok atau masyarakat. Tindakan ini terbentuk karena pemahaman bahwa kepercayaan dan norma-norma yang disepakati bersama menjadi tolak ukur modal sosial guna menjaga nilai-nilai yang dijalankan oleh para pelaku. Dengan adanya hal tersebut menjadikan modal sosial memiliki pondasi yang kokoh dan akan terus berjalan. (Suwartiningsih, 2017).

Penjelasan di atas modal sosial merupakan bentuk ikatan yang secara mudah disepakati oleh anggota kelompok atau masyarakat. Hal ini karena modal sosial terbentuk karena adanya tindakan yang disepakati untuk mencapai tujuan bersama dengan pedoman norma dan nilai. Berdasarkan dengan judul penelitian ini modal sosial merupakan hal penting dalam mencapai tujuan bersama. Modal sosial yang dimiliki masyarakat Sumber berkaitan dengan tindakan revitalisasi budaya Rodat

b. Revitalisasi

Revitalisasi adalah tindakan usaha untuk menghidupkan kembali suatu daerah atau bagian kota yang pernah mengalami eksistensi. Namun, seiringnya waktu mengalami perubahan dan mulai dilupakan, bentuk revitalisasi mempunyai tolak ukur dalam ukuran kecil atau besar. Tahapan revitalisasi sebuah daerah

mencakup pengembangan dari beberapa elemen, bentuk fisik, keuangan serta hubungan masyarakat. Revitalisasi harus bisa memberi pemahaman dalam pemanfaatan sumber daya yang ada. Hal ini dapat dipahami bahwa revitalisasi juga berlaku pada bentuk-bentuk fenomena masyarakat lainnya, bukan hanya sebuah kawasan atau daerah namun juga pada sebuah kesenian (Danisworo, 2002)

Pada penjelasan di atas menggambarkan revitalisasi umumnya dilakukan untuk memberi nilai lebih kepada suatu daerah yang dulunya mempunyai nilai lebih. Namun, kemudian nilai tersebut hilang atau bahkan terlupakan, dari masalah tersebut banyak hal juga dapat dilakukan dalam melaksanakan revitalisasi yaitu revitalisasi sebuah kebudayaan. Kebudayaan yang dulu dikenal atau bahkan terkenal di masyarakat dan dalam perjalanan waktu kebudayaan tersebut hilang atau bahkan terlupakan. Dengan adanya fenomena tersebut masyarakat dituntut untuk melakukan sesuatu hal yang mana memiliki tujuan untuk menghidupkan kembali suatu budaya yang telah lama hilang dengan cara dan dasar tertentu yang menjadi dukungan dilaksanakannya revitalisasi budaya.

c. Rodat

Tari Rodat merupakan kesenian budaya lokal yang berbasis keIslaman yang memadukan unsur gerak, musik, dan sholawat. Jenis alat musik tari Rodat yaitu terbangun, bedug, saron, demung, bende, drume, bass drume. Pertunjukan tari Rodat mempunyai urutan: 1. ayun-ayun kipas 2. laku nundhuk 3. lompat ayun kipas 4. laku telu. Tema tari Rodat menggambarkan tentang nilai keagamaan dan perjuangan pada saat zaman penjajahan. Budaya Rodat dapat diketahui dengan hal unik yang dimilikinya, hal ini terbukti melalui musik yang mengiringi pertunjukan Rodat. Tata rias dan busana memiliki arti penting sebuah kebiasaan dari masyarakat, Rodat

sering menghibur masyarakat dengan tariannya hal ini terbukti adanya penampilan Rodat dalam acara-acara penting di Kabupaten Boyolali, sehingga tarian ini menjadi salah satu identitas budaya lokal (Utami, 2019).

Budaya Rodat yang dimiliki setiap kelompok tentunya memiliki perbedaan dengan kelompok Rodat yang ada di Desa lainnya. Perbedaan tersebut berupa atribut yang dipakai pemain Rodat dan beberapa gerakannya. Rodat dianggap kesenian yang penting karena dalam penampilannya memiliki maksud tersendiri salah satunya tentang penyampaian dakwah Islam, suasana Islami dalam penampilannya begitu ketara dalam Rodat, dengan tembang-tembangnya yang menggunakan bahasa pujian untuk Nabi Muhammad SAW. hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk kesenian Rodat walaupun penampilannya terus diulang-ulang tetapi tidak menimbulkan rasa bosan pada penontonnya.

2. Teori Modal Sosial Robert Putnam

Tokoh Robert Putnam yang mendasari pemikiran modal sosial sangat dikenal di masyarakat, Amerika Serikat merupakan tanah kelahiran dari tokoh yang berkembang dalam ilmu politik. Latar belakang ilmu politik yang Putnam berasal dari arahan gurunya yang sama-sama berfokus dalam ilmu penelitian yang menggambarkan ilmu politik dan hubungan antar nilai sosial, Putnam dalam pemikiran utamanya mengkaji warga yang berusaha dalam menstabilkan pembangunan politik dan ekonomi, studi ini dikaji berdasarkan lapangan atas penelitian di Italia. Dalam perjalanan penelitiannya Putnam menemukan adanya perkembangan masyarakat Amerika yang tidak terukur dengan modal sosial berdasarkan tolak ukur yang menjadi turunnya stabilitas pada tahun 40-an.(Field, 2018).

Robert Putnam juga menggambarkan hal yang membedakan secara dasar pada fokusnya, yaitu: (Field, 2018).

1. Bridging (Menjembatani). Tujuan dari bentuk menjembatani adalah adanya ruang yang dapat membawa atau memfasilitasi hubungan yang berlanjut secara terus-menerus, dalam penyampaian informasi kepada setiap individu. Dalam hal ini hubungan yang berbeda bukan menjadi masalah sosial melainkan hubungan yang berlangsung terjadi tanpa adanya gangguan dari segi status individu yang bergabung dalam kedudukan kelompok.
2. Bonding (Mengikat) hal yang mengikat modal sosial merupakan nilai lebih yang menguatkan identitas individu dalam sebuah kelompok. Modal sosial ini lebih menonjolkan identitas untuk individu yang ada di dalamnya, di mana tujuan dari penguatan identitas penting untuk mencapai tujuan yang sama. Hal ini karena hubungan baik antar kelompok yang menyetujui kesamaan untuk menguatkan identitas kelompok yang sama.

Putnam (1993) dalam penjelasannya yang mendalam mengenai modal sosial, yaitu modal sosial memiliki unsur-unsur kuat di antaranya kepercayaan (*trust*), norma (*norm*) dan jaringan (*network*), hal ini merupakan landasan pada suatu organisasi sosial guna menjadi bentuk dukungan yang terintegrasi di masyarakat. Adapun penjelasan dari elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Pada pandangan Putnam (1993), *kepercayaan (trust)*. modal sosial terus berjalan, apabila selalu terdapat rasa kepercayaan di dalam suatu hubungan sosial. Putnam menekankan bagaimana hubungan timbal balik berlaku dalam kepercayaan, apabila orang lain hidup dalam kesendirian atau anti sosial walaupun orang tersebut memiliki tingkat kepercayaan tinggi, maka akibatnya orang tersebut sulit dipercaya oleh orang lain, tetapi dalam hal; lain hal tersebut tidak berlaku apabila terdapat hubungan sosial yang baik dan kontribusi yang tinggi dalam membangun

hubungan sosial modal sosial dapat menjadi dorongan untuk individu berpartisipasi dan bergabung bersama dalam mencapai tujuan bersama (Field, 2010).

Pada masyarakat Desa Sumber elemen ini merupakan elemen utama hal ini karena masyarakat percaya bahwa budaya Rodat merupakan hal yang penting dan merupakan peninggalan yang harus dilestarikan. Dengan adanya kepercayaan tersebut masyarakat melakukan banyak hal guna mewujudkan kegiatan revitalisasi budaya Rodat dengan bekerja sama melalui pemerintah desa dan berbagai golongan termasuk yang utama yaitu pemuda yang bergabung di kelompok karang taruna.

2. Jaringan

Jaringan merupakan kelompok yang pada dasarnya memiliki perbedaan dari norma-norma yang mereka percaya. Jaringan memiliki arti mendasar persamaan sosial untuk memberikan dorongan anggota individu untuk berkerja sama membangun kelompok dengan tujuan tertentu untuk mendapatkan manfaat dari tujuan kelompok itu sendiri (Field, 2010).

Pemerintah Desa Sumber dan karang taruna desa merupakan pemegang utama dalam adanya kegiatan revitalisasi budaya rodlat. Bukan hanya dua kelompok tersebut namun juga masyarakat sebagai kelompok penting guna mensukseskan adanya kegiatan revitalisasi ini, masyarakat penting adanya karena merekalah yang akan terus adil dan sama-sama menjaga. Hal ini juga merupakan kewajiban yang disepakati masyarakat untuk terus menjaga budayanya setelah adanya revitalisasi dan seterusnya.

3. Norma

Norma adalah hal yang dibenarkan berdasarkan kesepakatan bersama. Norma berperan dalam mengawasi dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari berbagai individu dan melindungi hubungan yang ada di dalamnya. Norma yang berlaku harus di

lakukan dan dijadikan sebuah pegangan oleh individu masyarakat karena adanya norma merupakan kesepakatan bersama untuk mencapai dan membatasi tindakan secara hukum. (Soerjono & Soekanto, 2002).

Norma merupakan serangkaian kesepakatan bersama masyarakat Desa Sumber. Setelah adanya kesepakatan ini masyarakat wajib menjalakkannya, hal ini terjadi karena dorongan awal masyarakat yang kuat untuk kegiatan revitalisasi. Dengan adanya norma masyarakat harus mentaati bagaimana keputusan yang secara tidak langsung harus dijaga, ditaati dan dijalankan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan metode yang digunakan adalah metode kualitatif sedangkan pendekatan secara deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif, penelitian lapangan dan pendekatan secara deskriptif karena hal tersebut diharapkan peneliti mampu membantu peneliti guna memudahkan dalam penyusunan dan penjelasan akhir dari hasil penelitian yang dilakukan.

Metode kualitatif adalah cara di mana peneliti menggambarkan fakta-fakta secara runtun sesuai dengan apa yang berlangsung dalam kegiatan masyarakat di tempat penelitian. (Sugiyono, 2010). Jenis penelitian lapangan digunakan peneliti pada penelitian ini, yaitu merupakan penelitian secara terus-menerus dan sempit atau mengerucut dengan panduan data yang didapatkan di lapangan. (Narbuko, 2007). Berdasarkan pada judul yang akan dikaji penulis, penulis akan berusaha mengamati apa saja bentuk modal sosial yang melatarbelakangi masyarakat Desa Sumber untuk melakukan adanya kegiatan revitalisasi untuk mencapai tujuan bersama, yaitu menjaga

kebudayaan yang hampir terlupakan. Penulis akan melakukan dialog secara mendasar dari maksud tindakan dan tujuan adanya revitalisasi budaya Rodat.

Pendekatan secara deskriptif dipilih peneliti dalam penelitian ini yaitu peneliti menggambarkan sebuah fenomena secara kualitatif yang berdasarkan analisis data yang diperoleh, mengenai data yang telah dikumpulkan sebelumnya selanjutnya digambarkan dari penjelasan secara kalimat dari perkataan orang-orang dan juga perilaku yang ditemukan di lapangan (Moleong, 1996). Selanjutnya penarikan kesimpulan mengenai fenomena tersebut. Penulis dalam kajian ini akan menjelaskan secara gambaran mengenai bagaimana proses dan hasil revitalisasi yang terjadi pada kesenian rodan berdasarkan modal sosial pada masyarakat Desa Sumber.

2. Sumber Data dan Jenis Data

1. Data Primer

Data utama yang diperoleh di lapangan merupakan data primer (Manab, 2015). Wawancara merupakan hasil dan dijadikan sebagai data primer oleh peneliti dengan kontak secara langsung pada pemain rodan dan juga masyarakat atau tokoh terkait. Pada penelitian ini, kumpulan data adalah data yang dikumpulkan merupakan gambaran perkembangan kesenian rodan. Peneliti menjadikan sejumlah tokoh yang ada di masyarakat Desa Sumber yang menjadi sumber data untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder lebih umumnya digunakan dalam menunjang data dari sumber utama pada penelitian berbentuk data berupa dokumen atau hasil akhir sebuah penelitian yang telah ada sebelumnya (Anwar, 1998). Dalam hal ini peneliti juga menjadikan

hal-hal lain di luar data utama untuk mendukung dalam penelitian ini guna memperkuat data yang didapatkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observer* dan juga *non participant observer*. Yaitu partisipasi secara langsung atau penuh dan partisipasi tidak langsung atau hanya pengamatan (Yusuf, 2014). Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara partisipasi secara langsung dengan peneliti mengikut sertakan dirinya kedalam kegiatan revitalisasi budaya rodan sejak tahun 2019.

b. Wawancara Mendalam (In-dept interview)

Wawancara merupakan bentuk komunikasi peneliti dengan informan. Adanya berbagai pertanyaan-pertanyaan penting yang akan peneliti ajukan dengan informan, guna memperoleh pendapat informan dengan adanya peristiwa yang sedang peneliti kaji. Pada penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in-dept interview*). Dengan wawancara mendalam, peneliti akan mencoba mengambil kesimpulan dari apa yang dialami informan dari adanya peristiwa yang peneliti kaji. Hal tersebut yang menjadi acuan peneliti untuk ditelaah lebih dalam secara spesifik. Kegiatan wawancara merupakan bentuk cerita runtut dari informan. Namun, cerita dari informan tersebut akan diseleksi oleh peneliti kemudian diambil yang terpenting saja. Dari penjelasan dan cerita tersebut akan diceritakan ulang melalui tata kelola bahasa peneliti yang mudah dipahami oleh pembaca (Raco, 2010).

Adapun teknik pemilihan informan pada penelitian ini adalah *purposive*, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel informan dengan pertimbangan

tertentu. Pengambilan informan dengan teknik ini merupakan hal penting karena akan mempengaruhi hasil akhir, hasil akhir yang diperoleh merupakan data-data dari informan itu sendiri (Moleong, 2006). Dengan adanya teknik ini peneliti berusaha memperoleh data yang paling tepat. Sesuai dengan data dari informan yang dipilih karena informan yang dipilih merupakan sumber informasi yang detail, berikut adalah tokoh informan.

Tabel. 1. Data tokoh informan

No	Nama	Peran	Umur(th)	Pendidikan
1	Wagiman	Tokoh masyarakat Desa	80	SR
2	Sabihis	Pendiri Rodat baru	50	SLTA
3	Anasrudin	Ketua paguyuban Rodat baru	50	-
4	Falah	Pemain Rodat	20	-
5	kusuma	Pemain Rodat	25	-

Adapun wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan tokoh-tokoh pendiri sekaligus pemain seni tari rodan. Yang pertama bapak Wagiman merupakan tokoh penting di Desa Sumber yang menjadi salah satu penasehat dan pembimbing seni tari rodan. Kedua bapak Sabihis merupakan tokoh utama dalam berdirinya paguyuban seni tari rodan baru. Ketiga yaitu bapak Anasrudin selaku ketua paguyuban yang ditunjuk oleh kelompok anggota paguyuban seni tari rodan, keempat falah sebagai pemain rodan. Kelima kusuma sebagai pemain rodan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara memperoleh data yang peneliti butuhkan dengan cara mencari data yang bersifat penting dalam penelitiannya. Kegiatan tersebut dilakukan pada beberapa bentuk hal seperti buku, foto, dan dokumen lainnya. Adapun catatan dan penjelasan yang mampu mendukung sebuah penelitian (Yusuf, 2014).

Metode ini merupakan data tambahan yang dibutuhkan peneliti guna melengkapi dan diharapkan mampu memperkuat penelitian yang dilakukan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara induktif, ialah dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung apa yang terjadi dilapangan. Kemudian peneliti mempelajari data yang didapat dan selanjutnya menganalisis serta mencoba memahami dan terakhir menarik kesimpulan, dengan kejadian-kejadian yang ada pada saat penelitian. Pengetahuan dari apa yang penulis inginkan merupakan hasil akhir dari penelitian (Siyoto dkk, 2015)

Metode analisis data melibatkan tahap-tahap secara runtun dari reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan data. Reduksi data merupakan tahap di mana peneliti melakukan serangkaian hal pada data yang diperoleh yaitu memilah data, membagi data, dan gambaran secara singkat namun jelas. Data yang diperoleh peneliti tidak semuanya menjadi data penting, peneliti akan lebih selektif dari data yang didapatkan guna menemukan sebuah permasalahan dalam penelitiannya. Reduksi data harus dilakukan dengan cara bertahap dan kontemporer, karena apabila reduksi data dilakukan pada tahap akhir penelitian, peneliti akan susah untuk menggambarkan secara runtut. Selanjutnya, penyajian data dalam hal ini merupakan akhir penelitian yang merupakan penjelasan dari peneliti berupa kesimpulan data sementara, hal ini masih bisa di kembangkan jika data kurang lengkap (Martono, 2016). Kesimpulan atau verifikasi, pada tahap ini, peneliti mendapatkan kesimpulan dari data yang dikumpulkan sebelumnya. Kesimpulan data memiliki arti menemukan inti dari semua data dengan mencari kaitan-kaitan data yang diperoleh dengan cara menyamakan dan membedakan data. Verifikasi data dapat dilakukan dengan mencari persamaan komposisi

antara subjek yang diteliti dengan faedah yang didapatkan dalam konsep-konsep dasar penelitian tersebut (Siyoto dkk, 2015).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I pembahasan mengenai Pendahuluan yang meliputi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II memuat tentang definisi konseptual Modal Sosial, Revitalisasi budaya lokal, kesenian rodan dan teori modal sosial menurut Robert Putnam.

BAB III tentang gambaran umum objek penelitian, hal-hal penting berupa objek penelitian meliputi: Profil Desa Sumber, Proses Kegiatan Seni Tari Rodan Di Desa Sumber, Tujuan dikembangkannya Seni Tari Rodan, Ciri-ciri Seni Rodan di Desa Sumber dan Pandangan Masyarakat Desa Sumber Terhadap Seni Tari Rodan di Desa Sumber.

BAB IV berisi tentang hasil analisis berisi pembahasan tentang modal sosial dalam revitalisasi budaya lokal atas kesenian Rodan di Desa Sumber, ditinjau dari sikap kepercayaan, jaringan dan norma antar kelompok dalam menghidupkan kembali budaya lokal yang keadannya semakin dilupakan.

BAB V berisi pembahasan tentang dampak revitalisasi budaya lokal terhadap budaya rodan di Desa Sumber yang ditinjau melalui peranan modal sosial dari segi kerja sama antar kelompok dan juga kepercayaan keberhasilan dalam menghidupkan kembali kebudayaan lokal yang terlupakan.

BAB VI penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian, pesan dan saran serta rekomendasi peneliti.

BAB II

REVITALISASI BUDAYA LOKAL PADA KEBUDAYAAN RODAT DALAM PERSEPEKTIF MODAL SOSIAL

A. Revitalisasi Budaya dalam Menghidupkan kembali Kebudayaan Rodat

Kerangka teori ini akan memaparkan teori yang digunakan penulis untuk menganalisis data penelitian melalui teori modal sosial dari Robert Putnam. Namun, sebelumnya penulis akan menyampaikan terlebih dahulu konsep dari modal sosial dan revitalisasi budaya lokal sesuai dengan tema yang penulis teliti.

1. Modal Sosial

Modal sosial merupakan dasar tindakan adanya hubungan arus antar masyarakat atau sekumpulakn orang dalam suatu kelompok yang terjadi berulang-ulang. Semua itu terbentuk karena kesepakatan bersama dengan tujuan menjaga keutuhan dalam hubungan maupu menerina hubungan dengan kelompok atau`masyarakat. Tindakan ini terbentuk karena pemahaman bahwa kepercayaan kepercayaan dan norma-norma yang disepakati bersama menjadi tolak ukur modal sosial guna menjaga nilai-nilai yang dijalakan oleh para pelaku. Dengan adanya hal tersebut menjadikan modal sosial memiliki pondasi yang kokoh dan akan terus berjalan (Suwartiningsih, 2017).

Penjelasan di atas modal sosial merupakan bentuk ikatan secara mudah disepakati oleh anggota kelompok atau masyarakat. Hal ini karena modal sosial terbentuk karena adanya tindakan yang disepakati untuk mencapai tujuan bersama dengan pedoman nilai dan norma.

2. Revitalisasi

Revitalisasi merupakan tindakan usaha untuk menghidupkan kembali suatu daerah atau bagian kota yang pernah mengalami eksistensi. Namun, seiringnya waktu mengalami perubahan dan mulai dilupakan. Bentuk revitalisasi mempunyai tolak ukur kecil atau besar. Tahan

revitalisasi sebuah daerah mencakup sebuah pengembangan dari beberapa elemen, bentuk fisik, keuangan serta hubungan masyarakat. Revitalisasi has bisa memberi pemahaman dalam pemanfaatan sumber daya yang ada. Hal ini dapat` dipahami bahwa revitslisai juga berlaku pada bentuk-bentuk fenomena masyarakat lainnya, bukan hanya sebuah kawasan atau daeran namun juga pada sebuah seni budaya (Danisworo, 2002).

Pada penjelasan diatas revitalisasi menggambarakan umumnya dilakukan untuk membri niali lebih kepada suatau daerah yang dulunya mempunyai nilai lebih. Namun, kemudian nilai tersebut hilang atau terlupakan, dari masalah tersebut banyak hal juga dapat dilakukan dalam melakukan kegiatan revitalisasi, yaitu revotalisasi sebuah kebudayaan. Kebudayaan yang dulu dikenal atau bahkan terkenal di masyarakat dan dalam perjalanan waktu kebudayaan tersebut hilang. Dengan adanya fenomena tersebut masyarakat dituntut melakukan sesuatu dengan tujuan menghidupkan kembali kebudayaan merekan yang telah lama hilang dengan cara dan dasar tertentu guna menjadi dukungan dilaksanakannya revitallisasi budaya.

2. Rodat

Tari Rodat merupakan kesenian budaya lokal yang berbasis keIslaman yang memadukan u`nsur gerak, musik, dan Sholawat. Jenis alat musik Rodat yaitu terbang, bedug, saron, demung, bende, dan bass drum. Pertunjukan tari Rodat mempunyai urutan: 1. Ayun-ayun 2. Laku nudhuk 3. Lompat ayun kipas 4. Laku telu. Tema tari Rodat menggambarkan tentang nilai keagamaan dan perjuangan pada zaman pejajahan.

Tari Rodat dapat diketahui dari hal unik yang dimilikinya, hal ini terbukti melalui musik yang mengiringi pertunjukan Rodat. Tata rias dan buasa memiliki arti penting sebuah kebiasaan masyarakat, Rodat sering menghibur dengan tariannya hal ini ditunjukkan dengan adanya penampilan

Rodat diacara-acara penting di Kabupaten Boyolali, sehingga tarian ini menjadi salah-satu identitas budaya bangsa (Utami, 2019)

Budaya Rodat yang dimiliki setiap kelompok tentunya berbeda dengan kelompok di desa lainnya. Perbedaan tersebut berupa atribut yang dipakai pemain Rodat dan beberapa gerakannya. Rodat dianggap budayaa yang penting karena dalam penampilannya Rodat memiliki maksud dengan salah satunya penyampaian dakwah Islam, dengan tembang- temang pujian kepada nabi Muhammad SAW.

B. Teori Modal Sosial Robert Putnam

Skripsi yang berjudul modal sosial dalam revitalisasi budaya lokal studi atas kesenian tari Rodat di Desa Sumber kecamatan Simo Kabupaten Boyolali menggunakan teori modal sosial Robert Putnam yang menjabarkan tiga elemen penting dalam modal sosial yaitu, kepercayaan, jaringan, norma. Alasan peneliti menggunakan teori modal sosial Robert Putnam karena teori tersebut berkaitan dengan adanya dorongan msyarakat Desa Sumber untuk melakukan kegiatan revitalisasi budaya lokal yaitu tari Rodat. Adanya tiga elemen penting Robert Putnam memudahkan penulis dalam mengkaji tindakan revitalisasi budaya dengan bantuan modal sosial.

Tokoh Robert Putnam merupakan tokoh politik yang berasal dari Amerika Selatan, masyarakt lebih mengenal Robert Putnam sebagai pendukung pemikiran modal sosial. Ilmu politik merupakan dasar pemikiran Putnam, dan juga dengan arahan Ron Inglehart< Ptunam melakukan penelitian nilai-nilai sosial dengan bentuk politik, dari hal tersebut Putnam mencoba menemukan keterlibatan peran warga dalam membangun stanilitas politik dalam perekonomian, penelitan Putnam ini dilakukan di Italia (Field, 2018).

Putnam dalam sumbangsih pada debat pertamanya tentang modal sosial pada saat pengamatan di pemerintahan Italia. Selama duadasaarsa Ptnam mengumpulkan data empirik unutm menemukan gagasannya, kemudian Putnam mnjlaskan dalam gagasannya bagaimana bentuk perbedaan pemerintahan antara Italia utara dan selatan. Pada temuannya itu Pitnam mendefinisikan

pemerintahan Italia di daerah Utara lebih unggul disebabkan oleh hubungan timbal-balik yang menguntungkan antara masyarakat dengan pemerintahan. Sebaliknya, pemerintahan Italia selatan cenderung mengalami pertentangan antara keduanya, hal itulah yang dianggap Putnam akibat dari adanya pemikiran saling curiga yang terjadi terus-menerus antara rakyat dengan pemerintahan (Field, 2018).

Konsep modal sosial digunakan Putnam untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan yang dilakukan masyarakat. Putnam mendefinisikan istilah tersebut setelah adanya temuan yang membahas tentang bagaimana kerja pemerintahan dengan tingkatan keterlibatan warga. Kemudian Putnam menemukan definisi yang tepat tentang modal sosial merupakan bentuk yang ada di organisasi sosial yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat membantu masyarakat dan memberi fasilitas-fasilitas antar masyarakat. Dengan adanya tindakan perlawanan kepada tokoh pemerintahan yang melanggar hukum. Dari pelaksanaan tersebut mendorong terbentuknya nilai-nilai yang menguntungkan masyarakat. Putnam mendefinisikan modal sosial dalam bentuk tiga elemen yaitu, jaringan (networks), norma (norms), dan kepercayaan (trust). Ketiga elemen tersebut menjadi pokok utama di setiap pembahasan atau diskusi konseptual yang mencoba menggali perbandingan antara modal sosial dengan modal-modal lainnya (Field, 2000).

Robert Putnam juga mendasari dalam pemikirannya tentang perbedaan mendasar tentang modal sosial, yaitu: (Field, 2018).

1. Modal sosial bridging (menjembatani) adalah modal sosial yang cenderung memberi atau dengan adanya hubungan arus timbal balik antar anggota kelompok, yang memiliki tujuan memberikah mudahnya penyampaian informasi tanpa melihat kelas sosial setiap anggota kelompok tersebut. Model sosial dalam pemikiran dasar melalui suatu bentuk yang dapat memberikan akses atau menjembatani. Dalam hal ini digambarkan adanya bentuk-bentuk perbedaan dalam masyarakat menjadi suatu hal yang dapat memberikan suatu hal untuk mempermudah dalam menjalin hubungan sosial. Hal ini digambarkan tentang bagaimana hubungan yang terjalin di

masyarakat tidak terganggu dari perbedaan-perbedaan yang dimiliki individu

2. Modal sosial bonding (mengikat) adalah modal sosial yang terjadi dari identitas suatu anggota yang berbeda kemudian melebur menjadi satu dalam sebuah kelompok tanpa melihat latar belakang anggota, yang kemudian identitas ini bermanfaat untuk menguatkan hubungan arus timbal balik.

Hal lain dari pemikiran dasar Putnam mengenai modal sosial yaitu suatu bentuk yang memberi ikatan. Dalam nilai atau sesuatu tersebut merupakan suatu hal yang memberikan pemahaman terhadap individu untuk saling membantu dalam anggota kelompok yang lainnya, untuk memudahkan pencapaian terhadap suatu tujuan bersama. Hal ini memberikan dampak baik kepada hubungan timbal balik antar individu kelompok yang menyetujui adanya kesamaan untuk menguatkan tujuan bersama.

Modal sosial merupakan bentuk dari adanya hubungan sosial yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma yang memberi dorongan kepada setiap anggota untuk lebih berpartisipasi guna mencapai tujuan bersama (Putnam, 1996).

1. kepercayaan

Pada pandangan Putnam (1993), *kepercayaan (trust)* modal sosial terus berjalan, apabila selalu terdapat rasa kepercayaan di dalam suatu hubungan sosial. Putnam menekankan bagaimana hubungan timbal balik berlaku dalam kepercayaan, apabila orang lain hidup dalam kesendirian atau anti sosial walaupun orang tersebut memiliki tingkat kepercayaan tinggi, maka akibatnya orang tersebut sulit dipercaya oleh orang lain, tetapi dalam hal lain tersebut tidak berlaku apabila terdapat hubungan sosial yang baik dan kontribusi yang tinggi dalam membangun hubungan sosial modal sosial dapat menjadi dorongan untuk individu berpartisipasi dan bergabung bersama dalam mencapai tujuan bersama (Field, 2010).

Pada masyarakat Desa Sumber elemen ini merupakan elemen utama hal ini karena masyarakat percaya bahwa budaya Rodat merupakan hal yang penting dan merupakan peninggalan yang harus dilestarikan. Dengan adanya kepercayaan tersebut masyarakat melakukan banyak hal guna mewujudkan kegiatan revitalisasi budaya Rodat dengan bekerja sama melalui pemerintah desa dan berbagai golongan termasuk yang utama yaitu pemuda yang bergabung di kelompok karang taruna.

2. Jaringan

Jaringan merupakan kelompok yang pada dasarnya memiliki perbedaan dari norma-norma yang mereka percaya. Jaringan memiliki arti mendasar persamaan sosial untuk memberikan dorongan anggota individu untuk berkerja sama membangun kelompok dengan tujuan tertentu untuk mendapatkan manfaat dari tujuan kelompok itu sendiri (Field, 2010).

Pemerintah Desa Sumber dan karang taruna desa merupakan pemegang utama dalam adanya kegiatan revitalisasi budaya rodar. Bukan hanya dua kelompok tersebut namun juga masyarakat sebagai kelompok penting guna mensukseskan adanya kegiatan revitalisasi ini, masyarakat penting adanya karena merekalah yang akan terus adil dan sama-sama menjaga. Hal ini juga merupakan kewajiban yang disepakati masyarakat untuk terus menjaga budayanya setelah adanya revitalisasi dan seterusnya.

3. Norma

Norma adalah hal yang dibenarkan berdasarkan kesepakatan bersama. Norma berperan dalam mengawasi dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari berbagai individu dan melindungi hubungan yang ada di dalamnya. Norma yang berlaku harus di lakukan dan dijadikan sebuah pegangan oleh individu masyarakat karena adanya norma merupakan kesepakatan bersama untuk mencapai dan membatasi tindakan secara hukum. (Soerjono & Soekanto, 2002).

Norma merupakan serangkaian kesepakatan bersama masyarakat Desa Sumber. Setelah adanya kesepakatan ini masyarakat wajib menjalakanannya, hal ini terjadi karena dorongan awal masyarakat yang kuat untuk kegiatan

revitalisasi. Dengan adanya norma masyarakat harus mentaati bagaimana keputusan yang secara tidak langsung harus dijaga, ditaati dan dijalankan.

Social capital akan memperlihatkan bagaimana bentuk kepercayaan, jaringan sosial dan norma sosial yang akan mempengaruhi perkembangan masyarakat. Modal sosial berbeda dengan modal yang ada di masyarakat seperti modal materi, modal manusia, dan modal lainnya, karena Sosial capital mempunyai sifat membentuk serta berkembang dengan sendirinya karena sistem didalamnya (Putnam, 2002).

Terdapat unsur penting dalam modal sosial yaitu, kepercayaan. Modal sosial yang berlaku merupakan sebuah kepercayaan yang tetap berlaku. Putnam menggambarkan modal sosial dalam kepercayaan timbal balik, dalam penjelasannya di mana orang-orang yang secara sosial tidak aktif atau bahkan tertutup di lingkungannya. Walaupun, memiliki tingkat kepercayaan tinggi, maka akibatnya orang lain sulit mempercayai orang tersebut, dengan memiliki alasan yang kuat. Dan juga sebaliknya orang-orang membangun modal sosial secara penuh dengan kontribusi yang tinggi untuk membangun sebuah kepercayaan hubungan sosial dengan individu lainnya. Modal sosial dalam penjelasan Putnam memiliki maksud yaitu modal sosial dapat menjadi motivasi individu untuk ikut dan bertindak dalam kerja sama guna mencapai hal yang diinginkan (Field, 2010).

Teori modal sosial dari Robert Putnam ini sangat bisa digunakan untuk mengkaji fenomena adanya revitalisasi budaya pada kesenian tari rodan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Sumber, modal sosial pada revitalisasi kesenian rodan di Desa Sumber sangat sesuai dengan dengan teori ini, dengan gambaran keadaan budaya seni rodan yang terlupakan kemudian diadakannya revitalisasi dengan dasar modal sosial pada masyarakat Desa Sumber, modal sosial yang paling penting pada masyarakat Desa Sumber adalah adanya kepercayaan dan hubungan masyarakat yang mempunyai satu tujuan untuk menjaga dan melestarikan budaya Desa Sumber.

Modal sosial dalam pandangan Putnam tersebut dapat memberi sesuatu gambaran tentang bagaimana masyarakat melakukan suatu kegiatan. Hal ini juga merupakan bentuk pendorong masyarakat Desa Sumber untuk kembali melestarikan kebudayaan rodan. Maka dari itu, adanya modal sosial diharapkan mampu menciptakan sebuah hubungan masyarakat melalui ikatan yang erat secara kebersamaan, dengan adanya unsur modal sosial yaitu jaringan sosial, norma atau nilai, kepercayaan yang menjadikan kesepakatan bersama sehingga dapat dijadikan hal penting dalam masyarakat Desa Sumber untuk mempererat hubungan dalam satu tujuan yang sama.

Dengan hal ini, diharapkan dapat mempermudah tujuan masyarakat Desa Sumber untuk melakukan revitalisasi dengan memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya berupa ikatan sosial. Kepercayaan dan hubungan timbal balik untuk saling menjaga di dalam modal sosial dapat menimbulkan interaksi antar masyarakat, dengan adanya tindakan ini masyarakat Desa Sumber memiliki sebuah hal untuk dapat melestarikan kembali budaya yang sudah ada, khususnya pada budaya yang telah lama hilang, yang selanjutnya akan dihidupkan kembali dan menjadi sebuah hal yang wajib untuk dijaga serta melestarikannya.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA SUMBER

A. Profil Desa Sumber

1. Sejarah Desa Sumber

Desa Sumber termasuk kedalam desa yang berada di kecamatan Simo Kabupaten Boyolali. Menurut cerita yang berkembang di wilayah desa Sumber, keberadaan nama Sumber didasarkan pada keadaan yang ada di daerah tersebut, bahwa di wilayah desa Sumber kondisi alamnya banyak bermunculan sumber air yang menurut cerita tidak kurang dari 12 sumber *umbul* (air). Adahanya hal tersebut, oleh warga yang bermukim pada saat itu dinamakan Padukuhan Sumber. Asal-usul nama desa Sumber berdasarkan sejarah turun-temurun dari para sesepuh, desa Sumber muncul karena pada zaman dahulu banyak sumber air di daerah tersebut. Dengan banyaknya dan besarnya sumber air pada saat itu, orang yang tinggal di daerah tersebut memberi nama wilayahnya dengan sebutan Sumber. Berdasarkan data yang di himpun Tim penyusun RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) desa Sumber tercatat ada 12 mata air yang cukup besar dan bersejarah, adapun sumber mata air tersebut diantaranya: Sendang Karangayam, Sendang Cengklik, Sendang Jambe, Sendang Kebonan, Sendang Tempel, Sendang Ngaren, Sumur Klurahan, Sendang Suruhan, Sendang Nganyang, Sendang Jombor, Sendang Sumber dan Sendang Bendo.

2. Kondisi Geografis

Desa Sumber berada di wilayah Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali dan memiliki ketinggian 1.500 MDPL (Meter Di Atas Permukaan Laut). Desa Sumber berbatasan langsung dengan desa-desa yang lain diantaranya:

- b. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Sempu, Kecamatan Andong
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Pojok, Kecamatan Nogosari
- d. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Wates, Kecamatan Simo
- e. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Sempu, Kecamatan Andong

Gambar 1
Peta Desa Sumber



Sumber: sumber.desa.id tahun 2020

3. Monografi

Desa Sumber memiliki luas wilayah 268,810 hektare, dengan jumlah penduduk desa Sumber berdasarkan Profil Desa tahun 2019 sebanyak 3.631 jiwa. Sumber penghasilan utama penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Desa Sumber memiliki beberapa potensi beragam seperti kerajinan tangan, olahan berbagai jenis makanan, kesenian-kesenian tradisional dan sebagainya.

Penduduk desa sumber terdiri dari 1.877 orang berjenis kelamin laki-laki dan 1.754 orang berjenis kelamin perempuan. Dengan total keseluruhan penduduk desa sumber sebanyak 3.631 orang. Data tersebut mencakup jumlah keseluruhan warga yang tinggal dan tercatat secara resmi sebagai warga Sumber.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	1.877
Perempuan	1.754
Total	3.631

Sumber: sumber.desa.id Tahun 2020

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan atau dapat dikatakan hampir seimbang. Tabel data penduduk tersebut mencakup keseluruhan penduduk yang tinggal di desa Sumber baik yang sudah bekerja ataupun belum bekerja.

Desa Sumber terdiri dari tiga wilayah kepala dusun (Kadus), delapan dusun, sembilan belas rukun tetangga (RT), dan tiga rukun warga (RW).

Tabel 3 Pembagian wilayah Desa Sumber

Kadus 1	Kadus 2	Kadus 3
Dukuh Tari Wetan	Dukuh Ngadirejo	Dukuh Duworo
Dukuh Sumber	Dukuh Mojo	Dukuh Tari Kulon
	Dukuh Jebolan	Dukuh Karanggayam

Sumber: File Pemerintah Desa Sumber Tahun 2020

a. Potensi Kelembagaan

Berikut adalah struktur kelembagaan yang terdapat di Desa Sumber dengan gambaran tabel.

Tabel 4

Struktur Lembaga Pemerintah Desa Sumber

No	Jabatan	Nama	Pendidikan
1.	Kepala Desa	Sadjidan	SLTA
2.	Sekretaris Desa	Sabihis	SLTA

3.	Kaur Keuangan	Danik Sulistiyono	S1
4.	Kaur Umum & Perencanaan	Jumiran	MI
5.	Kasi Pemerintahan	Agus Supriyono	SLTA
6.	Kasi Kesra dan Pelayanan	Sarwanto	SLTA
7.	Kepala Dusun I	Jamal	SLTA
8.	Kepala Dusun II	Syakur	SLTA
9.	Kepala Dusun III	Shodiq	PGA

Sumber: File Pemerintah Desa Sumber Tahun 2020

b. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat

Secara umum masyarakat desa Sumber bermata pencaharian sebagai petani. Karena sebagian besar wilayah desa Sumber merupakan daerah persawahan. Ladang dan persawahan dapat ditanami beberapa macam jenis sayuran dan mayoritas menanam padi karena kontur tanah yang gembur serta subur. Selain bermatapencaharian sebagai petani, ada beberapa penduduknya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, TNI/Polri dan mayoritas bekerja sebagai karyawan diluar kota yang cukup besar jumlahnya. Sebagian masyarakat menjadi pedagang dan pengrajin juga terhitung cukup besar, serta tidak sedikit yang menjadi peternak.

Dalam data yang tersedia di pemerintah desa Sumber pada tahun 2019 dapat digambarkan kondisi SDM (Sumber Daya Manusia) dan tingkat kehidupan sosial ekonomi yang terdapat di Desa Sumber. Tabel 5

Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Karyawan	826
2.	Petani	351
3.	Buruh Tani	310
4.	Peternak	185

5.	Wiraswasta/Pedagang	60
6.	TNI/POLRI	3
7.	Pengrajin	32
8.	Pensiunan	33
9.	Pegawai Negeri Sipil	38
10.	Swasta	144

Sumber: File Pemerintah Desa Sumber Tahun 2020

Kehidupan masyarakat desa Sumber dapat dikatakan cukup sederhana, karena kondisi wilayah yang jauh dari keramaian kota. Dengan kehidupan di kota yang modern dan terbiasa dengan teknologi informasi yang hangat serta aktual, sementara teknologi modern di desa tersebut sedikit terbatas dan jauh dari kehidupan masyarakat sekitar.

c. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan salah satu hal penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan menjadikan modal utama untuk menjawab semua tantangan yang akan dihadapi pada masa depan. Dengan pendidikan, pendidikan berfungsi agar manusia dapat menyiapkan diri, menjadi manusia secara utuh. Sehingga dapat melaksanakan hidupnya dengan baik dan dapat hidup wajar sebagai seorang manusia. Pentingnya pendidikan disadari oleh masyarakat desa Sumber, meskipun hanya sebagian kecil saja orang yang mengetahui akan pentingnya sebuah pendidikan.

Berdasarkan data yang terdapat pada pemerintahan desa Sumber Tahun 2019 menggambarkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat terbilang cukup tinggi. Secara umum tingkat pendidikan masyarakat desa Sumber dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6 Tingkat Pendidikan

No.	Lulusan Pendidikan	Jumlah
1.	Sekolah Dasar / Sederajat	1.133
2.	Sekolah Menengah Pertama / Sederajat	1.037
3.	Sekolah Menengah Atas / Sederajat	1.123

4.	Sarjana / Pasca Sarjana	117
5.	Pondok Pesantren	35

Sumber: File Pemerintah Desa Sumber Tahun 2020

Dari data tabel tingkat pendidikan diatas sebagian besar masyarakatnya berpendidikan jenjang SD, SMP, dan SMA atau hampir setara. Hal ini berkaitan dengan matapencaharian penduduk serta pola kehidupan budaya yang terjadi pada masyarakat desa Sumber. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang pendidikannya SD dengan SMA tentunya sangat berbeda serta berpengaruh pada kualitas pengetahuan dan keterampilannya, sehingga hal tersebut mengakibatkan pola kehidupan yang sederhana dan dalam keterbatasan, khususnya pada pola kebudayaan.

d. Keagamaan

Agama merupakan salah satu unsur dari tujuh kebudayaan dalam kehidupan manusia. Agama dapat dipandang dari berbagai sisi keagamaan, merupakan suatu keyakinan yang diyakini oleh umat manusia sebagai salah satu pedoman hidup manusia untuk dijadikan suatu tuntutan hidup. Demikian juga dengan masyarakat desa Sumber, mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Desa Sumber memiliki beberapa tempat ibadah seperti beberapa masjid dan lebih banyak mushola di beberapa dusun di wilayah tersebut. Pembagian sarana beribadah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7

Sarana Ibadah

No.	Tempat	Jumlah
1.	Masjid dan Mushola	55
2.	Gereja	-
Total		55

Sumber: File Pemerintahan Desa Sumber Tahun 2020

Meskipun agama islam sudah mendasari sebagian besar masyarakat desa sumber, tidak sedikit yang dulunya diantara mereka memiliki kepercayaan atau memiliki keyakinan terhadap hal-hal mistis atau memiliki kekuatan gaib. Hal-hal gaib tersebut mereka jadikan sebagai leluhur yang harus mereka hormati dan memberikan sedikit sesaji. Mereka tidak hanya menjalankan dari agama mereka, atau menjalankan peraturan agama islam secara murni, tetapi menggabungkan agama dengan kepercayaan yang sudah tercipta secara turun temurun dari zaman nenek moyang.

B. Sejarah Berdirinya Seni Tari Rodat Desa Sumber

Seni tari rodan merupakan kesenian yang memiliki sejarah yang beragam dengan versi berbeda-beda. Menurut kisah yang tersebar dalam beberapa masyarakat sekitar, kesenian rodan ini sudah lama ada sejak dahulu kala, kesenian rodan di desa sumber tercipta secara turun-temurun dari nenek moyang mereka dengan tujuan untuk melestarikan kesenian leluhur.

Salah satu tokoh masyarakat yang juga menjadi pemain seni rodan pada zaman dahulu adalah Mbah Wagiman. Menurut beliau kesenian tersebut sudah ada sejak beliau masih kecil dan sekaligus menjadi pemain rodan kecil pada tahun 1957. Saat bermain rodan, kelompok rodan beliau sering melakukan pertunjukannya di daerah Gemolong, Kalioso, dan Ngaglik Kecamatan Simo, Boyolali. Beberapa kali rodan Desa Sumber sering bermain dan diundang di kecamatan Simo untuk menghibur para penggemar setianya. Kesenian rodan biasanya *ditanggap* (ditampilkan) pada saat acara *mantenan* atau pengantin, namun pada saat ini kesenian rodan boleh ditampilkan dalam acara apa saja dan sifatnya masih termasuk kesenian umum. Kesenian rodan merupakan kesenian yang dimainkan oleh sekelompok penari dan pemain instrumen musik didalamnya. Para pemain akan melakukan gerakan-gerakan menari ketika musik dimainkan secara bersamaan dan menghasilkan alunan musik yang seirama. Alunan musik tersebut yang menjadi patokan oleh pemain untuk melakukan gerakan yang bersamaan. Kesenian ini dulunya memang mengandung nilai magis dan nilai spiritual. Dimana saat penampilannya, pemimpin kesenian memberikan *setrumen* (kekutan) kepada para pemain

dengan tujuan agar lebih kuat saat melakukan atraksi. Seni tari rodan ini merupakan kesenian yang sangat terkenal di daerah Boyolali (Mbah Wagiman, wawancara tanggal 25 Februari 2020)

Tabel 8
Struktur Pengurus Kesenian Rodan Sumber Jaya

Struktur Anggota	
KETUA	SADJIDAN
WAKIL KETUA	JUMIRAN
SEKRETARIS	1. SABIHIS 2. AGUS SUPRIYONO
BENDAHARA	1. SYAKUR 2. DANIK SULISTIYONO
SEKSI PERLENGKAPAN	1. JAMAL 2. LANJAR
SEKSI HUMAS	1. SAWANTO 2. MULYONO
Anggota	
1. SUGINI	11. BEJO
2. MUH. SUBARI	12. WINARNO
3. BISRI	13. IKHSAN MUARIF
4. FAUZANI	14. SUHARNO
5. SUDARMAN	15. NGATIMAN
6. PARJO	16. AGUS
7. SARMANTO	17. MULYONO
8. MUKLIS	18. SUGINO
9. SENEN	19. HASYIM
10. SUTAR	20. SUKIMAN

Sumber : Sekretaris Rodan Sumber jaya Tahun 2020

BAB IV

PROSES REVITALISASI KEBUDAYAAN LOKAL SENI TARI RODAT

A. Proses Revitalisasi Budaya Tari Rodat Desa Sumber

Dalam upaya yang dilakukan masyarakat Desa Sumber untuk mengadakan revitalisasi budaya Rudat. Banyak mendapat dukungan positif baik dari pemerintah desa dan pemuda karang taruna agar kesenian Rodat ini dapat dinikmati kembali oleh generasi muda, yang dulunya pernah hilang karena perkembangan zaman di era modern ini. Budaya baru yang masuk secara masif dapat menggeser kebudayaan lokal yang sudah turun temurun karena dianggap kebudayaan tersebut sudah tertinggal oleh zaman. Adanya pemikiran untuk merevitalisasi budaya Rodat kemudian ditanggapi dan ditindak lanjuti oleh pemuda karang taruna bersama dari pihak pemerintahan desa untuk dapat mewujudkan serta menampilkan sebuah kegiatan festival budaya, terkhusus untuk budaya Rodat

Dengan adanya bantuan dan dukungan dari pemerintahan desa untuk menampilkan kembali kesenian Rodat yang telah lama hilang. akhirnya kesenian Rodat tersebut dapat ditampilkan kepada masyarakat dengan salah satu langkah awal berupa festival atau event kebudayaan yang terpenting yaitu penampilan budaya tari Rodat. Festival tersebut dinamakan “Festival Budaya Desa Sumber” dengan tema “*Nunggal Bangsa, Nunggal Rasa, Nguri-nguri Kebudayaan Jawa*”. Tujuan diadakannya festival budaya yaitu untuk menghidupkan kembali serta melestarikan kebudayaan masyarakat Desa Sumber agar dapat dinikmati kembali dan tetap menjaga kebudayaan sebagai identitas bangsa di tengah perkembangan teknologi, yang membawa budaya-budaya barat dengan mudah masuk dan menggantikan kebudayaan lokal khususnya budaya-budaya yang diwariskan secara turun temurun.

Pada kegiatan revitalisasi budaya rotan terdapat langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap pertama yaitu dilakukannya perencanaan, dalam tahap ini kelompok karang taruna melakukan koordinasi dengan beberapa tokoh yang pernah ikut dalam suatu kelompok Rodat dulu, tahapan ini merupakan dasar awal pemahaman tentang kebudayaan tari Rodat di Desa Sumber, perencanaan ini dilakukan pada bulan Januari hingga Februari tahun 2020 dan dibantu oleh pemerintahan Desa Sumber.
2. Tahap selanjutnya yaitu mengumpulkan sumber-sumber rujukan dan informasi mengenai keberadaan Rodat di Desa Sumber yang dibantu oleh tokoh masyarakat dan para pemain Rodat, yang dahulu yang pernah memainkan atau ikut dalam suatu kelompok Rodat di Desa Sumber.
3. Tahap selanjutnya yaitu mengumpulkan para pemain Rodat yang ada di Desa Sumber untuk melakukan kegiatan pelatihan dengan memberikan edukasi atau informasi mengenai bagaimana bentuk dari tari Rodat.
4. Tahapan selanjutnya melakukan latihan dan pelatihan secara rutin di lingkungan Desa Ssumber tepatnya di aula balai desa.
5. Tahap selanjutnya yaitu inti dari adanya tindakan revitalisasi dengan mengadakan sebuah kegiatan festival budaya yang dapat disaksikan oleh seluruh masyarakat Desa Sumber dan sekitarnya.
6. Tahap terakhir yaitu melakukan evaluasi. Agar upaya untuk menghidupkan kembali dan melestarikan kebudayaan Rodat selanjutnya dapat semakin berkembang serta kebudayaan Rodat tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh semua kalangan termasuk generasi-generasi muda penerus bangsa.

Seperti halnya dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia, masalah yang sering terjadi ialah pendokumentasian, masalah ini merupakan masalah penting dan menjadi kendala tersendiri tentang bagaimana pengembangan atau pengenalan budaya itu sendiri. Dalam hal penyampaian mengenai kesenian, masyarakat kurang melakukan pendokumentasian Karena

pada saat proses pembelajaran terhadap karya seni dilakukan secara langsung atau lisan, maupun tulisan, tanpa harus belajar pada informan yang terdapat pada dokumen-dokumen atau catatan dan yang ada, karena memang tidak dibuatkan atau tidak ada. Sehingga, dengan tidak adanya pendokumentasian yang menggambarkan atau menceritakan tentang bagaimana kebudayaan, maka masyarakat tidak tahu bagaimana perkembangan tentang budaya tersebut.

Data-data hanya diperoleh melalui tokoh masyarakat yang sudah lanjut usia. Karena pada saat di usia muda mereka masih menemukan kegiatan kebudayaan, sehingga bagaimana budaya itu digambarkan hanya dalam batas pengetahuan pandangan. Hal tersebut juga terjadi pada masalah budaya Rodat, sejak kapan kesenian Rodat itu ada di Desa Sumber saat ini belum diketahui secara pasti. Karena kesenian itu ada dan berkembang secara turun temurun di masyarakat, dulunya kesenian itu sangat digemari di kalangan masyarakat Desa Sumber dan sekitarnya. Namun, tidak diketahui siapa penciptanya dan sejak kapan kesenian itu diciptakan.

Dalam hal ini tokoh masyarakat yang pernah ikut tergabung dalam sebuah kelompok kesenian Rodat yang pernah ada, umumnya memiliki pengetahuan tentang bagaimana kesenian Rodat itu sendiri dan sebagai sumber untuk menceritakan dan menggambarkan apa itu kebudayaan tari Rodat. Kebudayaan Rodat diwariskan secara turun temurun kepada tokoh anggota yang pernah bergabung dalam kelompok tari Rodat hanya sebatas mengetahui gambaran umum tentang budaya Rodat itu sendiri yang ada di masyarakat Desa Sumber. Dimana hal tersebut merupakan suatu hambatan untuk mengetahui bagaimana dan kapan kesenian Rodat itu diciptakan.

Ide awal munculnya pemikiran untuk menghidupkan kembali kebudayaan Rodat di Desa sumber adalah sebagai berikut:

1. Melestarikan budaya yang telah lama hilang.

2. Supaya masyarakat Desa Sumber mengetahui bagaimana bentuk kesenian yang pernah ada di desa mereka dan memperkenalkannya kepada generasi muda.
3. Untuk mengisi berbagai macam acara acara seperti peringatan peringatan tertentu terkhusus untuk acara kebangsaan, serta kegiatan atau bentuk pesta masyarakat dan hari-hari besar Islam dan sejarah lainnya.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh bapak Sabihis

"Dulu itu masyarakat gemar mengadakan kegiatan acara yang diisi oleh tari roda tapi kan sekarang banyak hiburan-hiburan baru yang lebih masyarakat sukai, tari roda juga disukai masyarakat tetapi hanya sebagian saja dana itu hanya untuk kegiatan tertentu yang bersifat umum. Pada saat saya muda saya sering menemukan dimainkan, tapi sekarang hanya tinggal pemainnya saja." (Wawancara bapak Sabihis, sekretaris pemerintahan Desa Sumber 20 Februari 2020).

Pada pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya Rodat pada masanya sangat digemari oleh masyarakat hal tersebut terbukti dari kegiatan masyarakat yang selalumenghadirkan penampilan tari Rodat pada saat acara-acara tertentu. Namun, dengan perkembangan zaman budaya Rodat mulai digantikan dengan budaya yang yang lebih disukai masyarakat. Hal lain dari faktor kurangnya minat masyarakat dengan budaya Rodat karena pemain Rodat sudah mulai berumur dan kurangnya penari atau anggota pada suatu kelompok tari Rodat itu sendiri.

Hal ini diperkuat dengan penjelasan bapak Wagiman sebagai tokoh masyarakat.

"Dulu Rodat di sumber merupakan pertunjukan paling top, di saat ada orang yang punya hajatan sering mendatangkan pemain dari roda untuk menghibur para tamunya. Tamunya sangat ramai karena dari lutut kan bukan hanya angguk-angguk tapi juga diselingi atraksi-atraksi pemainnya. Mainnya tidak sebentar ya tergantung dari pihak yang mengundang kalau datangnya magrib ya selesainya juga malam kan itu semua tergantung dari orang yang mendatangkan." (Wawancara bapak Wagiman, selaku tokoh masyarakat, 21 februari 2020).

Mengenai hal tersebut pihak pemerintahan desa berupaya untuk mendukung secara penuh dan memfasilitasi para pemain Rodat untuk melakukan pelatihan dan memberikan pemahaman bagaimana cara bermain Rodat yang benar. Pemerintahan desa tentunya melakukan kerjasama dengan berbagai pihak salah satunya yang paling utama yaitu pemuda karang taruna untuk mendampingi proses awal dalam pelaksanaan revitalisasi budaya Rodat di Desa Sumber. Seperti yang dijelaskan oleh Hans:

"Para pemuda karang taruna diberi perintah untuk mendampingi kegiatan pelatihan, kita juga ikut belajar ya ikut juga tari Rodat kita juga punya kelompok tersendiri kalau pada saat latihan dan diawasi oleh para pemain Rodat yang dulu, diajari gimana cara bermain Rodat yang benar dan diajarkan beberapa hal-hal yang penting di Rodat." (Wawancara saudara Hans, selaku anggota pemuda karang taruna, 23 Februari 2020).

Penjelasan di atas menggambarkan tentang bagaimana latihan Rodat itu berjalan. latihan ketika pada waktu malam hari para pemain dan masyarakat sangat antusias untuk turut serta meramaikan acara latihan tersebut yang bertempat di aula balai desa sumber. Para pemain ini dilatih oleh sesepuh Desa Sumber yang memang dulunya menjadi pemain kelompok Rodat dan memiliki pengalaman sebagai penari Rodat yang saat ini masih tinggal di desa sumber. Tidak hanya oleh pelatih Rodat, para pemain didampingi oleh tokoh-tokoh masyarakat sekitar, latihan Rodat dilakukan pada malam hari pukul 20.00 sampai pukul 22.30 setiap hari Senin, Rabu dan Minggu.

Latihan yang dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan Rodat meliputi kegiatan latihan diantaranya latihan instrumen musik sebagai pengiring Rodat, latihan pembenahan gerakan-gerakan tari, kekompakan, dan kedisiplinan pemain. Dalam kegiatan latihan, proses latihan dikemas dengan disiplin dengan maksud para pemain Rodat melakukan latihan secara serius, artinya melakukan latihan latihan selayaknya sedang melakukan pertunjukan di atas panggung. Latihan secara disiplin bertujuan untuk dapat membiasakan para pemain Rodat dan pemain musik menjadi lebih serius dan lebih profesional ketika

melakukan pertunjukan agar hasil yang ditampilkan nanti akan terjadi secara baik dan maksimal.

Gambar 2

Pementasan hasil proses revitalisasi Seni Rodat yang berada di Desa Sumber



Sumber : Dokumen Peneliti Tahun 2020

Dengan banyak upaya tersebut maka sampailah kepada kegiatan yang paling utama yaitu adanya festival budaya guna sebagai langkah awal sejarah konkret pengenalan kembali kebudayaan Rodat kepada masyarakat Desa Sumber dan sekitarnya. Hal ini merupakan bentuk tindakan masyarakat yang bersemangat dan memiliki antusias tinggi untuk menyambut adanya kegiatan festival budaya kebudayaan Rodat dengan harapan hidupnya kembali kebudayaan tari Rodat yang merupakan warisan turun temurun dan pemahaman pentingnya menjaga budaya lokal.

B. Beberapa-Upaya Revitalisasi Budaya Lokal Kesenian Tari Rodat

Beberapa upaya revitalisasi kesenian tari Rodat di Desa Sumber meliputi bagian-bagian sebagai berikut:

1. Upaya Revitalisasi Gerakan Tari Rodat

Bentuk-bentuk gerakan dalam penampilan tari Rodat merupakan hal yang mudah dilakukan oleh siapa saja, karena gerakannya dilakukan

secara berulang-ulang. Gerakannya tidak terlalu rumit karena sebagian besar gerakan tari Rodat hanya mengandalkan keserasian daalam jumlah pemain yang sama. Oleh karena itu pada saat pementasan siapa saja bisa mekakukan tari Rodat hanya saja harus memiliki pasangannya.

“Dalam pertunjukan kesenian Rodat, penampilan yang menarik adalah ketika para pemain melakukan gerakan secara berirama dan beriringan dengan insturmen musik. Sebelum dilakukan revitalisasi, gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari Rodat cukup sederhana, yaitu melakukan gerakan tarian dengan tidak banyak variasi didalamnya. Gerakan-gerakan tersebut terlihat membosankan karena kurangnya gerakan variasi yang ditampilkan” (Bapak Sabihis, wawancara tanggal 25 Februari 2020).

Setelah dilakukan upaya revitalisasi bersama, gerakan-gerakan para penari terlihat lebih bervariasi dan menampilkan gerakan berirama sehingga tarian Rodat terlihat lebih hidup. Upaya tersebut dilakukan oleh para mantan pemain seni Rodat seperti Bapak Mughofir, Mbah Wagian dan warga lainnya yang dulunya pernah bermain menjadi pemain seni rodar di Desa Sumber. Beberapa pemuda juga ikut belajar dalam kesenian rodar dalam upaya untuk membantu menghidupkan kembali seni rodar. Hal tersebut diharapkan menjadi penerus dan dapat melestarikan kembali kesenian rodar yang dahulu pernah hilang. Upaya-upaya tersebut dilakukan tanpa mengurangi makna dan substansi yang terdapat dalam kesenian rodar itu sendiri.

Gambar 3

Proses upaya diskusi bentuk Gerakan tari Rodat



Sumber : Dokumentasi peneliti Tahun 2020

Dalam langkah upaya revitalisasi yaitu tentang gerakan yang benar dalam penampilan kesenian dari Rodat. Dengan upaya diadakannya diskusi atau belajar bersama dengan tokoh yang mengetahui gerakan Rodat, tindakan ini bertujuan untuk menyepakati bagaimana tari Rodat yang benar dan sesuai dengan apa yang ada sebelumnya atau gerakan Rodat yang sudah turun temurun. Dalam konteks upaya revitalisasi juga tentunya diadakannya pengembangan dalam beberapa gerakan tentang gerakan yang menarik yaitu gerakan mengangguk-angguk dengan tempo yang sedikit lebih pelan, hal ini disepakati karena dalam pembentukan kelompok Rodat baru pemain sudah banyak yang menyetujuinya dengan alasan umur sudah tua.

Pada awal pembentukan kelompok baru Rodat pemain atau para penari masih dalam tahap belajar. Tahap ini para penari melakukan tarian yang masih belum sempurna atau masih kaku, tarian yang dilakukan masih belim rapi. Setelah adanya pembelajaran dari para tokoh Rodat atau sesepuh Desa, penari mulai memahami gerak dan irama yang benar,

setelah melakukan latihan cukup lama akhirnya para penari memahami dan luwes yuntuk memainkan tari Rodat.

Gambar 4

Hasil kesepakatan gerakan tari Rodat dalam upaya revitalisasi



Sumber: Dokumen Peneliti Tahun 2020

Pada tahapan setelah melakukan latihan yang lama ada beberapa gerakan Rodat yang belum di tampilkan karena alasan tertentu para pemain. Seperti yang dijelaskan Bapak Wagiman yaitu:

“Dulu ya kalau main gak seperti ini banyak yang hilang, kaya naik di atap rumah, atau naik di tiang rumah. Sekarang yang main udah yua-tua gak ada yang berani.” (Wawancara bapak Wagiman selaku tokoh masyarakat, 21 Februari 2020).

Pada penjelasan bapak Wagiman mengenai gerakan Rodat dulu dengan yang sekarang banyak mengalami perubahan. Perubahan ini dikarenakan banyak faktor tertentu, seperti usia dan pada saat pelatihan alat-alat tertentu tidak ada, hal inilah yang menyebabkan beberapa gerakan Rodat baru tidak ada.

2. Upaya Revitalisasi pada Property Kesenian Tari Rodat

Pertunjukan seni rodan memiliki perpaduan antara gerakan, tari dan instrumen musik didalamnya. Salah satunya adalah properti yang

digunakan oleh para pemain rodat. Tidak ada perbedaan mendasar antara seni rodat dahulu dan rodat sekarang. Saat dilakukan revitalisasi, properti yang digunakan tetap sama yaitu penari rodat memegang satu buah kipas dan satu buah bilah bambu. Namun, beberapa perubahan yang dilakukan dalam hal gerakan penarinya dan busana yang dikenakan oleh para pemain Rodat.

Gambar 5

Hasil revitalisasi Properti yang digunakan dalam seni Rodat



Sumber: Dokumen Peneliti Tahun 2020

Pada upaya revitalisasi terhadap properti yang digunakan pada saat penampilan tari Rodat pada beberapa properti yang digunakan berupa kipas dan tongkat. Pada kegiatan revitalisasi untuk properti penampilan tari Rodat dibuat dengan semenarik mungkin yang memiliki warna cerah, hal ini bertujuan untuk lebih memberikan suasana baru dan modern untuk menarik perhatian dari para penonton. Penggunaan properti ini juga untuk melengkapi disetiap gerak-gerakan tari Rodat

3. Upaya Revitalisasi Busana pada Tari Rodat

Tidak hanya melakukan gerakan-gerakan yang bervariasi, penampilan yang dibawakan juga lebih menarik ketika para pemain mengenakan

busana yang sama. Dalam upaya revitalisasi, pihak pemerintah desa dan pemuda karang taruna berusaha untuk menemukan ide kreatif untuk pakaian yang dikenakan pemain. Upaya tersebut cukup banyak mengalami perubahan yang bagus. Busana yang dikenakan pemain merupakan busana masa kini dengan perpaduan unsur-unsur Jawa didalamnya. Maksud dalam pemilihan busana ini adalah untuk memberikan kesan baru bahwa budaya tari Rodat telah lahir kembali sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat. Hal ini juga merupakan hasil atas kesepakatan diskusi bersama.

Gambar 6

Hasil revitalisasi busana pada kesenian tari Rodat setelah di Revitalisasi



Sumber: Dokumen Peneliti Tahun 2020

Dengan mengenakan pakaian bermotif garis-garis dengan menggunakan celana hitam panjang, tidak lupa juga para pemain menggunakan blangkon sebagai penutup kepala dan perlengkapan busana yang lainnya agar terlihat lebih rapi serta menarik. Adanya perubahan busana yang dikenakan oleh penari Rodat ini, diharapkan penampilan saat melakukan pementasan dapat lebih menarik. Sehingga, menjadi minat untuk generasi muda khususnya agar mau belajar dan melestarikan kembali tentang kesenian Rodat.

4. Upaya revitalisasi Lagu-lagu pada Kesenian Tari Rodat

Lagu yang dibawakan bermacam-macam seperti lagu shalawat dan beberapa lagu nasionalisme. Lagu yang dibawakan ketika pertunjukan Rodat dimulai adalah lagu Garuda Pancasila, ketika lagu tersebut dimainkan pemain Rodat berbaris dan berjejer satu sama lain menuju ke arah panggung pementasan. Lagu favorit lainnya seperti *main disini, marilah main, shalawat nabi* dan jenis lagu-lagu yang bernuansa semangat lainnya. Contoh lirik lagu yang dibawakan dalam kesenian Rodat desa Sumber yaitu:

1. LAGU SHALAWAT

Allahumma sholli wa sallim,,ala

Sayyidina wa maulana muhammadin

adadama bil ismillahi sholatan

Daimatan bidawwami mulkillahi

Ilahilas tulil firdausi ,,ala

Walaa aqwa ,,alannaril jahiimi

Fahabli taubatan waghfir dzunuubi faa innakaghoofiru dzambil adziimi

Tombo ati iku limo wernane

Kaping pisan moco qur'an lan maknane

Kaping pindo wetenge kudu kang luwe

Kaping telune dzikir wengi wengi ingkang suwe

Kaping pate sholat wengi lakonono

Kaping limo wong kang sholeh kumpulono

Hai prakonco sapa bisa bisa anglakoni

Insaallahuta'ala ngijabahi

Salah satu hal yang penting pada upaya revitalisasi yaitu pada lagu-lagu untuk mengiringi penampilan tari Rodat yaitu adalah Sholawat. Maksud dari

penambahan Sholawat untuk mengiringi tari Roda adalah bertujuan untuk lebih meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga kebudayaan sesuai dengan Sholawat yang sudah terbiasa didengar masyarakat. Hal ini juga memiliki tujuan lain berupa tari Rodat untuk terus diingat seperti halnya Sholawat itu sendiri. Tindakan revitalisasi ini penting adanya karena tari Rodat juga merupakan tarian yang memiliki latar belakang keIslaman.

2. GARUDA PANCASILA

Garuda pancasila

Akulah pendukumu

Patriot proklamasi

Sedia berkorban untukmu

Pancasila dasar negara

Rakyat adil makmur sentosa

Pribadi bangsaku

Ayo maju maju

Ayo maju maju

Ayo maju maju

Salah satu lirik lagu diatas terdapat makna yang sangat mendalam dalam lagu “Garuda Pancasila” yaitu, sebagai warga negara Indonesia, khususnya masyarakat desa sumber wajib untuk bersikap patriotisme dimana sikap akan cinta terhadap lingkungan sendiri terkhusus cinta terhadap tanah air. Lagu garuda pancasila dibawakan untuk mengiringi pertunjukan rodan saat pembukaan rodan. Lagu tersebut nyanyikan selain untuk mengiringi, memiliki makna untuk menumbuhkan jiwa semangat perjuangan. Rasa semangat dalam lagu tersebut terlihat jelas dalam lirik “*ayo maju maju... ayo maju maju... ayo maju maju*”, dengan harapan utuk terus maju kedepan tanpa ada rasa takut sedikitpun dalam hati. Selain itu, lagu tersebut memiliki ketukan nada yang bagus, sehingga menghasilkan perpaduan irama dan ketukan yang sama

dengan gerakan-gerakan yang dibawakan oleh para pemain rodan. Dalam lagu Garuda Pancasila memiliki durasi waktu yang cukup untuk mengiringi para pemain rodan menentukan barisan dan mempersiapkan diri sebelum gerakan lainnya ditampilkan.

Pada kegiatan revitalisasi pengiring lagu pada saat penampilan tari Rodan juga terdapat lagu-lagu kebangsaan yaitu Garuda Pancasila. Lagu kebangsaan ini memiliki tujuan seperti halnya tari Rodan yang memiliki jiwa patriot, revitalisasi pada lagu pengiring tari Rodan ini tujuan untuk menyampaikan bahwasanya masyarakat harus selalu menjaga kesatuan dan keutuhan bangsa terutama pada kebudayaan-kebudayaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia

5. Upaya Revitalisasi pada Alat Musik Pengiring Rodan

Perkembangan berikutnya pada instrumen musik dapat ditambahkan dengan alat musik modern seperti *drum*, *bass*, dan juga *key board* agar terlihat lebih bagus dengan tidak merubah ciri khas yang ada sebelumnya. Selain itu, alat musik tersebut dapat ditambahkan untuk mengiringi lagu-lagu khusus agar sesuai dengan nada-nada dan irama lagu yang dibawakan oleh penyanyi dalam kesenian rodan.

Gambar 10

Alat musik kesenian rodad di Desa Sumber



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Upaya revitalisasi pada alat musik pengiring Rodat tidak banyak dilakukan hal ini karena pada awalnya Rodat menggunakan alat yang sederhana dan tradisional. Alat music ini memiliki tujuan untuk memeriahkan penampilan tari Rodat. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh bapak Anasrudin.

"Musik pengiring Rodat tidak ada yang ditambah karena musiknya sama musik ini sebagai pengirim dan meramaikan penampilan Rodat, harus selaras antara tabuh sama gerak jadi bagus dilihat dan enak didengar, tapi juga ya harus ditambah seperti alat musik modern biar tambah bagus lagi." (wawancara bapak Anas rutin, selaku pendiri Rodat baru tahun 2020).

Dalam penjelasan tokoh pendiri Rodat tersebut dijelaskan tidak ada penambahan pada alat musik pengiring Rodat karena pada kegiatan revitalisasi seni tari Rodat, dalam kesepakatannya bahwa alat musik yang sudah ada cukup dan sudah sesuai dengan kebutuhan pada saat penampilan tari Rodat itu sendiri. Namun, dalam hal revitalisasi alat musik Rodat perlu

dikembangkan untuk terus menarik perhatian dan minat masyarakat untuk terus menjaga kebudayaan seni tari Rodat.

BAB V

UPAYA REVITALISASI KEBUDAYAAN RODAT DI DESA SEMBER

Modal sosial sebagai bentuk elemen pendorong masyarakat Sumber melaksanakan kegiatan revitalisasi budaya lokal yaitu seni tari Rodat. Revitalisasi budaya lokal yang bermula dengan adanya festival kebudayaan pada tahun 2020 menandakan bahwa tari Rodat hidup kembali setelah lama menghilang. Elemen modal sosial dapat dilihat dari beberapa indikator modal sosial itu sendiri seperti jaringan antara pemerintah desa dengan kelompok masyarakat, dan juga dengan kepercayaan berupa pentingnya menjaga kebudayaan sebagai identitas daerah maupun bangsa. Dan munculnya norma atau nilai-nilai untuk generasi muda, untuk terus menjaga kebudayaan yang menjadi tanggung jawab bersama.

Penulis akan memaparkan hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk upaya masyarakat Desa Sumber yang tumbuh setelah adanya kegiatan proses revitalisasi budaya tari Rodat, yakni sebagai berikut:

A. Pentingnya Menjaga Budaya Bangsa

1. Bekerja sama membangun kembali kebudayaan Rodat

Budaya merupakan warisan leluhur yang kenalkan kepada generasi secara turun-temurun. Budaya dapat diakui jika budaya tersebut masih sama dengan apa yang diajarkan sebelumnya walaupun terkadang sedikit mengalami perubahan yang wajar (Jazuli, 2008). Dalam upaya menghidupkan kembali kesenian Rodat di Desa Sumber yang telah lama hilang, pemerintah mengafakan adanya festival budaya, tindakan ini mendapatkan banyak dukungan dari berbagai pihak. Hal ini merupakan usaha yang dilakukan untuk dapat menghidupkan kembali dan melestarikan kesenian tradisional khususnya di Desa Sumber. Tokoh-tokoh masyarakat dan para pemuda yang tergabung kedalam kelompok karang taruna desa sangat mendukung upaya revitalisasi kesenian Rodat, agar generasi-generasi berikutnya dapat mengenal kembali kesenian dari daerahnya sendiri. Selain itu mereka dapat menjaga

kelestarian kesenian agar menjadi kebanggaan dan dapat dikenal oleh masyarakat luas.

Melihat partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat sangat luar biasa terhadap kesenian Rodat. Dimana hal ini dapat menjadi semangat baru untuk seni Rodat selanjutnya. Disatu sisi seni Rodat diharapkan menjadi kesenian yang tetap terjaga eksistensinya di tengah-tengah kebudayaan masa sekarang. Kembalinya seni Rodat diharapkan dapat menaikkan daya tarik masyarakat luar dan dapat mendongkrak pariwisata yang terdapat di Desa Sumber pada khususnya (Bapak Sabihis, Wawancara 25 Februari 2020)

Gambar 12

Antusias masyarakat setelah dilakukan revitalisasi



Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2020

Berdasarkan pernyataan dari bapak Sahibis dapat disimpulkan budaya

”Rodat merupakan budaya identitas Desa Sumber, dulunya budaya ini sering tampil diacara-acara warga desa. Namun setelah adanya perkembangan zaman yang maju, budaya Rodat mulai hilang. Dengan adanya revitalisasi ini berupa festival budaya Rodat diharapkan mampu memberi dorongan masyarakat untuk terus menjaga budaya sebagai warisan bangsa.” (Wawancara bapak Sabihis, selaku sekretari Desa Sumber, 23 Ferbruari 2020)

Seperti yang dijelaskan bapak Sabihis. Rodat dianggap sebagai hal penting dalam lingkungan masyarakat Desa Sumber, hal ini selalu dibenarkan dalam kegiatan masyarakat yang sering menampilkan Rodat

sebagai hiburannya. Rodat juga merupakan budaya yang penting, karena didalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang menjadi ciri-khas kebudayaan tari Rodat itu sendiri.

2. Budaya Rodat setelah diadakannya Festival Budaya

Adanya beberapa hubungan oleh pemerintahan Desa Sumber yang bekerjasama dengan berbagai kelompok masyarakat, salah-satunya dengan karang taruna tentunya menghasilkan diadakannya festival budaya yang sangat penting dalam pelaksanaan revitalisasi budaya Rodat. Dalam hal ini beberapa tokoh pendiri kelompok Rodat mengungkapkan sebagai berikut :

Bapak Afandy mengungkapkan :

“Harapan saya setelah adanya pembentukan budaya Rodat lagi ya bisa sebagai ajaran untuk anak-anak kecil, mereka biar tau apa itu Rodat, bukan hanya cerita tapiya, mereka perlu diajarkan juga bagaimana tari Rodat itu.” (Wawancara Afandy selaku tokoh pendiri Rodat, 21 Februari 2020)

Dalam penjelasan bapak Afandy mengenai pembentukan kelompok Rodat baru adalah sebagai bentuk atau pembelajaran untuk generasi muda bahwa dalam lingkungan masyarakat yang mereka tempati memiliki kebudayaan yang unik yaitu kesenian tari Rodat. Kegiatan ini merupakan hasil dari upaya- upaya yang dilakukan masyarakat dalam tindakan-tindakan revitalisasi budaya lokal sebagai warisan bangsa terutama kesenian tari Rodat hal ini diperkuat dengan yang dijelaskan salah satu anggota Rodat yaitu saudara Hans menuturkan :

“Saya senang bisa ikut menjadi salah-satu pendiri Rodat lagi, karena saya sadar budaya itu penting.” (Wawancara Hans selaku kelompok pemuda karang taruna Rodat, 21 Februari 2020)

Pernyataan dari Bapak Afandy dan Hans sesuai dengan apa elemen dasar modal sosial Robert Putnam bahwa kepercayaan merupakan hal penting dengan tindakan revitalisasi budaya Rodat. Kepercayaan merupakan dasar awal sebagai langkah awal memulai suatu tujuan di Era modern ini, Manusia bisa berhubungan satu sama lain melalui jaringan dan

kecenderungan diantara mereka saling berbagi nilai-nilai umum satu sama lain dalam jaringan tersebut, jaringan-jaringan ini dapat menyanggupkan orang untuk bekerjasama antar sesama atau satusama lain dan mendapatkan kemaslahatan bersama (Field, 2011).

3. Pengembangan Desa Wisata untuk Menjaga Kelestarian Budaya Kesenian

Salah satu pengembangan dan tujuan diadakannya revitalisasi budaya lokal kesenian tari Rodat. yaitu untuk pengembangan desa wisata di Desa Sumber, di Desa Sumber terdapat kesenian tari Rodat yang menjadi salah satu ikon di desa tersebut, yang keberadaannya sudah mulai terlupakan, Dengan adanya proses dan tindakan masyarakat melaksanakan revitalisasi kebudayaan tersebut dengan menggunakan faktor-faktor pendorong untuk mencapai tujuan bersama. Pada awalnya kesenian tari Rodat hanya dinikmati oleh beberapa orang saja dan tidak memilih potensi untuk dapat dikembangkan. Namun, dengan kegigihan dan dorongan untuk menjaga suatu warisan leluhur dengan menggali potensi yang ada di Desa Sumber masyarakat mencoba memperkenalkan salah satu kebudayaan mereka kepada masyarakat luas. Tindakan ini merupakan suatu gagasan untuk membuktikan bahwa masyarakat Desa Sumber menggunakan modal sosial dengan baik.

Dalam kegiatan revitalisasi kesenian tari Rodat yang ada di Desa Sumber merupakan daya tarik yang luar biasa bagi wisatawan. Selain itu tujuan dari adanya revitalisasi adalah untuk memberi pemahaman akan pentingnya menjaga kebudayaan sebagai warisan bangsa dan untuk terus menjaga serta melestarikan budaya kesenian tari Rodat. Di samping hal tersebut Desa Sumber juga mempunyai peran penting dalam membangun kearifan lokal. Keberadaan Desa Sumber dengan karakteristik masyarakat yang bersifat peduli akan pentingnya budaya hal ini memberi contoh positif untuk masyarakat luar yang nantinya akan datang di Desa Sumber untuk terus menjaga kebudayaan lokal yang ada. Dalam konteks modal

sosial masyarakat Sumber berupaya untuk melaksanakan kegiatan tercapainya suatu tujuan menjaga kebudayaan bangsa. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh bapak Afandy.

“ya semoga nanti festival ini menjadi festival tahunan di desa ini. Bukan hanya pada tahun ini tetapi semoga nantinya menjadi sesuatu yang bisa dikembangkan lebih- lebih menjadi desa wisata untuk terus dikenal masyarakat desa lain.” (Wawancara bapak Affandi. Pada tahun 2020).

Dalam penjelasan di atas dapat disimpulkan adanya tujuan dan maksud lain diadakannya revitalisasi budaya lokal kesenian Tari Rodat. Hal ini sesuai dengan kaidah dari arti revitalisasi itu sendiri sebagaimana tujuan untuk mengembangkan suatu hal yang telah lama hilang dan dikembangkan untuk mendapatkan nilai lebih dari tindakan revitalisasi tersebut. Dalam bentuk revitalisasi di Desa Sumber hal ini mencakup bukan hanya dibidang kebudayaan tetapi juga pada bidang pengembangan desa pada sektor wisata.

B. Upaya – Upaya Revitalisasi Budaya Tari Rodat dengan Dasar Modal Sosial

Berikut di bawah ini meruapakan upaya-upaya masyarakat Desa Sumber melaksanakan revitalisasi budaya kesenian tari Rodat dengan dasar unsur-unsur modal sosial menurut Putnam berupa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial sebagai berikut:

1. Upaya membangun Kepercayaan (*Trust*)

Unsur berikut dalam modal sosial menurut Putnam (1993) berupa kepercayaan. Kepercayaan dapat dilihat dari nilai kejujuran, keadilan, gotong royong dan menghormati. Bahwasanya unsur kepercayaan di zaman modern bersumber dari norma perilaku dan tingkat partisipasi masyarakat. Dalam hal budaya unsur kepercayaan berperan sebagai pendorong yang mempengaruhi masyarakat untuk terlibat sukarela, dalam kegiatan revitalisasi budaya lokal. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Ningrum (2014) revitalisasi budaya lokal perlu dikembangkan. Karena

dengan budaya lokal yang dihidupkan kembali maka akan memberikan sebuah pemahaman di masyarakat bagaimana kewajiban tentang menjaga budaya lokal dan dapat bersaing dengan banyaknya perubahan global. Tindakan revitalisasi budaya lokal akan memberikan suatu pemahaman dari segala bentuk masalah sosial dalam menghadapi tantangan global, dengan adanya pelestarian budaya lokal akan berdampak dalam berbagai hal kehidupan sosial, seperti ekonomi politik dan berbagai bentuk sosial yang bersifat nasional.

Sesuai konteks di atas dalam revitalisasi budaya Rodat di Desa Sumber, banyak tokoh yang percaya dan saling mempercayai terhadap pentingnya menjaga kebudayaan lokal, dalam hasil wawancara dengan bapak Anasrudin yaitu:

"Budaya itu penting bukan hanya sebagai sebuah hiburan tapi juga sebagai bentuk penghargaan dari masyarakat kepada orang terdahulu yang sudah mewariskan budaya ini kepada kita, kita hanya tinggal menikmati tetapi lupa bagaimana caranya menjaga budaya tersebut, maka dari itu adanya kegiatan ini saya berharap generasi muda mampu menjaga dan melestarikan budaya ini." (Wawancara Bapak Anasrudin selaku ketua Rodat, 24 Februari 2020)

Dalam penjelasan bapak Anasrudin mengenai pentingnya menjaga suatu kebudayaan sebagai warisan bangsa hal ini merupakan suatu bentuk kepercayaan yang wajib terus dikembangkan dalam pemikiran masyarakat mengenai bentuk rasa menghargai kepada leluhur yang telah mewariskan kebudayaan mereka untuk dapat dinikmati sebagai bentuk hiburan. Maka dari itu kewajiban bagi penerus bangsa untuk selalu menjaga pada kesenian tari Rodat untuk terus dikembangkan dan dilestarikan sehingga dapat dikenal masyarakat luas bukan hanya untuk Desa Sumber tetapi juga seluruh masyarakat Indonesia. Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Wagiman yaitu:

"Saya senang budaya ini diadakan lagi, karena dulu waktu saya kecil sering lihat Rodat dimainkan setelah saya tua tidak ada lagi karena jarang yang kenal dengan budaya ini. Soalnya seangkatan

saya banyak yang sudah meninggal, jadi budayanya ya nggak keurus. Saya serahkan kepada para pemuda desa kelompok desa pemerintahan janganlah sampai melupakan budaya yang ada ini kan juga warisan turun temurun sayang kalau dilupakan." (Wawancara bapak Wagiman selaku tokoh masyarakat, 21 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara bapak Anasrudin dan bapak Wagiman bahwasanya bentuk modal sosial yang ada di kegiatan revitalisasi bersifat *bridgin*, dimana semua kegiatan terdapat sesuatu yang menjembatani atau memfasilitasi didalamnya. Nilai yang memberi fasilitas dalam hal ini merupakan bentuk rasa saling percaya dan rasa peduli terhadap budaya bangsa di lingkungan masyarakat.

Unsur kepercayaan memberi dorongan seseorang untuk bekerja sama, berdasarkan kemampuan dan hubungan timbal balik, tetapi di antara hal tersebut terdapat dua kemungkinan yaitu tercapainya suatu harapan atau harapan yang mungkin mengecewakan. Kerja sama yang dilakukan atas berdasarkan hubungan timbal balik dimana rasa kepercayaan meningkatkan rasa toleransi ketidak pastian hasil tersebut. Seperti saat memesan suatu barang, maka unsur kepercayaan tersebut akan pandangan netral terhadap bentuk ketidakpastian dengan pesanan barang yang sebelumnya selalu datang tepat waktu. Pandangan netral tersebut merupakan bentuk timbal balik toleransi ketidakpastian (Damsardan Indrayani, 2016)

Unsur kepercayaan yang dijelaskan oleh bapak Anasrudin dan bapak Wagiman juga diperkuat dari hasil wawancara saudara Falah yaitu:

"Alhamdulillah kesadaran partisipasi masyarakat Desa Sumber sangat tinggi dalam pelaksanaan revitalisasi budaya Rodat. Banyak ibu-ibu atau bapak-bapak yang tertarik dengan adanya kegiatan ini mereka sukarelawan membantu kelompok pemuda atau karang taruna dalam mengadakan event festival budaya. Ada yang bantu dalam hal materi atau tenaga dan ikut memeriahkan kegiatan festival budaya." (Wawancara saudara Falah selaku anggota karang taruna, 22 Februari 2020)

Berdasarkan atas ketiga wawancara tokoh tersebut jika dianalisis terdapat sesuatu yang menjadi pendukung masyarakat menumbuhkan dan membangun rasa kepercayaan. Kesamaan ini berupa bentuk rasa saling percaya, masyarakat dan anggota atau kelompok yang memfasilitasi adanya kegiatan festival budaya Rodat, bukan hanya bentuk kerjasama yang tinggi di Desa Sumber namun juga terdapat rasa solidaritas untuk kebudayaan yang dimiliki masyarakat tersebut, hal ini sangat berkaitan dengan penjelasan kepercayaan merupakan salah satu bentuk dasar yang paling penting di dalam individu, dalam hal lain unsur kepercayaan merupakan metode untuk mengurangi hambatan sosial serta untuk menjaga keutuhan masyarakat. Bentuk-bentuk dari unsur kepercayaan itu dapat dilihat dari adanya terbentuknya rasa saling percaya di masyarakat itu (Damsar dkk, 2016).

Unsur yang terdapat dalam modal sosial menurut Putnam telah terlihat pada masyarakat Desa Sumber berupa saling percaya yang terbukti dengan tingginya rasa kepedulian antar masyarakat. Kepedulian yang terjadi merupakan murni dari tindakan individu masyarakat Sumber tanpa adanya paksaan. Rasa saling percaya yang terbentuk dan tindakan kebersamaan merupakan bentuk modal sosial di dalam masyarakat, rasa saling percaya mampu menciptakan hubungan baik antar masyarakat Desa Sumber karena rasa kepercayaan untuk menjaga kebudayaan Rodat.

Bentuk kepercayaan dapat dibedakan kedalam dua aspek keyakinan yaitu keyakinan askriptif dan keyakinan prososial. Pada keyakinan askriptif yang tercipta dari hubungan berdasarkan karakter bawaan individu seperti kesaudaraan, suku dan keturunan, sementara keyakinan prososial merupakan keyakinan yang tercipta dari adanya tindakan interaksi-interaksi sosial yang dibentuk oleh beberapa pihak yang terlibat (Damsar dkk, 2016). Pada kegiatan revitalisasi Desa Sumber keyakinan askriptif berupa hubungan masyarakat Desa Sumber yang memiliki satu budaya yaitu tari Rodat, sedangkan keyakinan prososial berupa hubungan

antara masyarakat dengan anggota pemuda karang taruna dan pemerintahan Desa Sumber.

Modal sosial yang berjalan sangat baik di masyarakat Desa Sumber dalam pelaksanaan revitalisasi budaya lokal, modal sosial menjadi dasar dalam proses interaksi sosial bahkan secara tidak langsung terjalin hubungan rasa persaudaraan di masyarakat Desa Sumber. Rasa persaudaraan tersebut merupakan pemahaman tentang kewajiban untuk saling menjaga kebudayaan tanpa memberikan tindakan yang negatif sesama masyarakat Desa Sumber, selain rasa kekeluargaan yang tinggi juga adanya bentuk saling membantu tanpa mengharapkan imbalan, dengan membantu dalam hal apapun dapat menjadi rasa bangga terhadap diri sendiri dengan membantu adanya kegiatan revitalisasi budaya Rodat di Desa Sumber.

2. Upaya Meningkatkan Jaringan

Jaringan sosial yang terdapat dalam revitalisasi budaya Rodat di Desa Sumber tidak akan lepas dari bentuk kegiatan masyarakat, peran jaringan sebagai bentuk kemudahan dalam mencapai tujuan bersama. Jaringan antara masyarakat dengan pemerintahan Desa Sumber dan pemuda karang tarunayang kuat akan membentuk kerjasama yang begitu kuat. Hal ini sesuai dengan pemaparan bapak Sabihis dalam hasil wawancara berikut yaitu:

"Saat pelaksanaan kegiatan festival budaya itu tidak mudah namun dengan adanya kerjasama antara pemerintah desa dengan pemuda karang taruna ya alhamdulillah lancar kegiatannya. Kita sebagai pemerintahan desa hanya bisa memberi beberapa bantuan berupa materi kepada pemuda desa, nah mereka lah yang akan mengurus semua kegiatan revitalisasi yaitu festival budaya, kita serahkan semua kepada anak muda yang lebih kreatif yang lebih mampu memegang acara tersebut karena mereka kan saya harapkan sebagai penerus." (wawancara dengan bapak sabihis selaku sekretaris Desa Sumber, 21 Februari 2020).

Hubungan yang terjadi antara pemerintah dengan pemuda karang taruna merupakan bentuk banyaknya hubungan atau jaringan sosial yang terjalin, maka hal tersebut dapat memudahkan adanya kegiatan revitalisasi berupa festival budaya karena jaringan sosial dapat mempermudah tercapainya tujuan bersama. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bapak saudara Hans yaitu:

"Saya sudah bekerja semaksimal mungkin untuk terselenggarakannya kegiatan festival ini dan alhamdulillahnya kerjasama antara pemuda karang taruna ini berjalan lancar, kalau kita membutuhkan sesuatu yaitu lebih kepada pendanaan pemerintahan desa siap membantu bukan hanya dengan pemerintahan desa namun juga bantuan kecil dari masyarakat desa sumber ini" (Wawancara Hans, selaku anggota karang taruna 22 Februari 2020).

Tidak hanya hubungan sosial antara pemerintahan desa dengan pemuda karang taruna, tetapi hubungan yang terjadi dengan masyarakat menjadi faktor pendorong adanya kegiatan festival budaya tersebut berjalan dengan lancar. Faktanya banyak masyarakat yang ikut membantu sebagai relawan untuk keberhasilan acara festival budaya, seperti yang dipaparkan dari hasil wawancara bapak Afandy yaitu:

"Rata-rata pemuda di sini tidak mengetahui apa itu budaya Rodat. Dan alhamdulillahnya ada festival budaya sebelumnya kan sudah sering di lakukan latihan di balai desa masyarakat juga tahu kalau bakal diadakannya festival budaya sebagai langkah awal bentuk revitalisasi budaya rodad jadi banyak masyarakat yang ikut susah-susah bantu." (Wawancara dengan bapak Afandy selaku masyarakat Desa Sumber, 22 Februari 2020).

Berdasarkan wawancara di atas bahwa hubungan atau jaringan sosial timbal balik dalam masyarakat Desa Sumber terdapat ikatan kekeluargaan dan ikatan timbal balik, dimana hubungan tersebut dapat menghasilkan kerjasama dan kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama. Sebagaimana dalam bahwa jaringan sosial dapat digambarkan pada tingkat individu sebagai bentuk jaringan sosial yang yang kompleks antara individu lainnya yang memiliki rasa kebersamaan dan saling menghormati. Dari segi

struktural, jaringan sosial dipandang sebagai bentuk hubungan sosial yang mampu meningkatkan dan sebagai bentuk fasilitas untuk individu terlibat langsung dalam berbagai aktivitas yang ada di masyarakat dalam konteks anggota sosial (Damsar dkk, 2016). Demikian pernyataan di atas memberikan arahan yang diharapkan mampu untuk memahami bagaimana struktur sosial mempengaruhi dalam kemampuan individu di masyarakat.

3. Upaya Membentuk Normal Sosial

Putnam (1993) menjelaskan bahwa suatu proses kerjasama dalam hal jaringan dan individu merupakan elemen yang penting pada kepercayaan. Selain itu, dalam kegiatan kerjasama sangatlah dibutuhkan sebuah norma dalam membatasi sebuah kegiatan agar tidak timbul hal-hal yang dapat mempengaruhi atau timbulnya rasa curiga dan konflik. Norma yang baik di masyarakat akan membentuk jaringan yang lebih luas dan apabila norma jaringan tersebut sudah disepakati maka terbentuklah sebuah kepercayaan antara satu sama lain. Ketika itu terjadi maka semua pihak akan mendapatkan keuntungan yang sama. Pemerintahan desa diuntungkan oleh masyarakat berupa terjaganya kebudayaan dari adanya revitalisasi budaya lokal berupa hidupnya kembali budaya Rodat.

Terdapat norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam kegiatan revitalisasi budaya Rodat Desa Sumber, di mana nilai tersebut berlaku sebagai bentuk rasa kepedulian masyarakat khususnya mengenai kebudayaan Rodat untuk menjaga kelangsungan dan pengembangan budaya lokal itu sendiri. Terbentuknya norma sebagai aturan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat Desa Sumber dan menjaga secara tidak langsung melalui ikatan kerjasama yang pernah terjadi untuk kebudayaan tidak hilang. Kegiatan revitalisasi festival budaya Rodat ini sama halnya dengan pertukaran sosial, yang mana peran dari pertukaran sosial tersebut sebagai bentuk pengelolaan jaringan sosial, oleh karena itu nilai dan norma tersebut sangat berkaitan dengan rasa kepercayaan dan adanya jaringan sosial. Sesuai konteks di atas unsur norma sosial ini

terkait dengan aturan-aturan sosial yang disepakati secara tidak langsung sebagai pijakan masyarakat untuk terus menjaga kebudayaan yang harus saling ditaati dan dijalankan bersama.

a) Aturan untuk pemerintah Desa Sumber

Norma yang berlaku dalam upaya menjaga kebudayaan lokal adalah peraturan-peraturan yang dibuat agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti hal yang pernah terjadi yaitu hilangnya budaya Rodat, apabila budaya itu hilang kembali maka akan menimbulkan suatu pandangan kegagalan tujuan yang sudah tercapai. Seperti yang dinyatakan pemerintahan Desa Sumber yaitu bapak Sabihis sebagai berikut:

"Kita tahu menjaga kebudayaan itu tidak mudah makanya kita kan juga harus tahu dan ibaratnya tanpa sadar harus mau menjaga budaya ini kan bukan hal sepele terus menjaganya itu susah tidak semudah pada saat awal mengadakan revitalisasi, maka dari saya berharap masyarakat dan pemuda siap untuk mempertahankan budaya ini." (Wawancara bapak Sabihis selaku sekretari Desa Sumber, 21 Februari 2020).

Dari pemaparan di atas bahwa pemerintahan desa tidak mampu menjaga kebudayaan Rodat itu sendiri melainkan juga dengan bantuan dari masyarakat dan pemuda khususnya yang pernah ikut dalam kegiatan penting berupa revitalisasi budaya rodats.

b) Aturan untuk pemuda karang taruna

Sebagai media yang memegang penuh pada kegiatan festival budaya, dimana dalam perjalanan terlaksananya festival budaya tentunya memiliki banyak hambatan-hambatan yang harus dihadapi pemuda karang taruna. Pemuda karang taruna tentunya memiliki banyak jaringan atau relasi yang sangat kuat, yang mana dalam jaringan dan relasi tersebut tidak bisa terlepas dari rasa kepercayaan

dan juga aturan-aturan dalam hubungan tersebut berdasarkan wawancara saudara Falah:

"Sebelum pemuda karang taruna melakukan kegiatan revitalisasi berupa festival budaya kita juga membuat aturan secara tidak tertulis agar tidak menimbulkan permasalahan. Seperti bagaimana rasa saling kompak pada kelompok pemuda karang taruna itu sendiri. Kalau kita kompak saya yakin apa yang menjadi tujuan itu akan mudah dilakukan. Seperti kemarin festival budaya hal itu bukan menjadi suatu kegiatan itu saja melainkan kegiatan yang berjalan selagi kita masih ada". (Wawancara dengan Falah selaku anggota pemuda karang taruna, 22 february 2020).

Peraturan yang berlaku di kelompok pemuda karang taruna sebagai media utama kegiatan revitalisasi budaya adalah adanya pemahaman secara tidak langsung bagaimana pemuda diwajibkan untuk selalu menjaga kekompakan baik untuk kelompoknya atau sesuatu hal pencapaian yang telah dilakukan sebelumnya untuk terus berjalan dan seterusnya.

c) Aturan untuk masyarakat Desa Sumber

Terdapat aturan yang berlaku untuk masyarakat Desa Sumber secara tidak langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Afandy bahwasanya:

"Yang namanya masyarakat kan hanya sebagai pelaku kita tahu budaya itu memang penting ya dengan itu anak-anak kan bisa tahu apa itu budaya Rodat dengan adanya festival budaya sekarang banyak anak-anak yang suka dengan budaya itu. Mereka jadi tahu dengan budaya walaupun bagaimana nantinya mereka membawa budaya tersebut untuk generasi yang baru" (wawancara bapak Afandy selaku masyarakat Desa Sumber, 21 Februari 2020).

Aturan untuk masyarakat dipahami masyarakat secara tidak langsung melalui pengenalan dan pertunjukan tari Rodat pada saat festival budaya. Masyarakat lebih dibebankan untuk yang tua mengajarkan atau memberitahu tentang anak-anak mereka apa itu budaya

yang ada. Namun, secara tidak langsung masyarakat juga harus memberi pemahaman bagaimana pentingnya menjaga kebudayaan sebagai warisan untuk generasi seterusnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai modal sosial dalam revitalisasi budaya lokal yaitu pada budaya seni tari Rodat di desa sumber kecamatan simo kabupaten Boyolali, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Budaya rodat merupakan budaya yang penting bagi masyarakat desa sumber. Dalam perkembangan zaman budaya lokal seperti tari rodat mulai terlupakan. Dalam usaha menjaga kebudayaan lokal masyarakat sumber melakukan beberapa kegiatan revitalisasi budaya yang dilakukan dengan mengadakan suatu tindakan awal berupa festival budaya dan membentuk beberapa pengurus yang terstruktur dalam anggota seni tari roda. Tindakan ini dilakukan masyarakat sumber dengan memperkenalkan kepada ke generasi muda dan membentuk struktur baru dan kegiatan-kegiatan untuk menjaga budaya lokal.
2. Adanya elemen dasar modal sosial dalam mendorong masyarakat melakukan kegiatan menghidupkan kembali budaya rodat, kegiatan ini berjalan adanya beberapa elemen dasar dalam modal sosial. Kegiatan revitalisasi masyarakat desa sumber dapat dilihat dari tingginya rasa kepercayaan, di mana pemerintahan desa yang merupakan pendorong utama dalam pelaksanaan kegiatan revitalisasi mempercayakan kepada para pemuda karang taruna untuk menangani secara penuh kegiatan revitalisasi berupa festival budaya dan dengan adanya rasa saling percaya antara pemerintahan desa pemuda karang taruna dan masyarakat untuk terus menjaga kebudayaan sebagai warisan bangsa.
3. Kemudian dengan hubungan sosial yang baik antara masyarakat dengan pemuda karang taruna dapat membentuk jaringan-jaringan sosial yang memudahkan tercapainya suatu tujuan menghidupkan kembali budaya

Rodat. Setelah berhasilnya tindakan masyarakat sumber menghidupkan kembali budaya Rodat, mereka mengetahui secara tidak langsung terbentuknya norma-norma yang harus ditaati masyarakat sumber dalam menjaga budaya rotan khususnya untuk pemerintahan desa dan pemuda karang taruna sebagai pihak utama dalam kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus untuk menjaga kebudayaan Rodat dan melestarikannya.

B. Saran

1. Kepada pemerintahan desa sumber dan pemuda karang taruna untuk terus mempererat dan memperkuat lagi hubungan antara masyarakat dengan saling mendorong dan memotivasi dalam menjaga kebudayaan rotat untuk terus mengembangkan dengan inovasi-inovasi teknologi yang ada untuk memperkenalkan lebih luas kebudayaan produk sebagai identitas bangsa khususnya desa sumber. Sebab, hal tersebut dapat memberikan peluang untuk budaya roda dikenal lebih luas bukan hanya di masyarakat sumber melainkan untuk seluruh Indonesia dan dunia.
2. Kepada semua penerus bangsa, diharapkan lebih menjaga kebudayaan dan merawat budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Dan kepada penjaga budaya-budaya yang untuk sekarang masih bisa dinikmati, untuk terus menjaganya agar tidak terjadi hal yang serupa seperti budaya rupa yang pernah hilang, budaya yang ada dapat terus dinikmati oleh generasi muda dan penerus bangsa.
3. Kepada peneliti selanjutnya, tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi mereka dalam menyusun karya ilmiah dengan tema pembahasan yang sama, atau lokasi penelitian yang sama, peneliti lain dapat merujuk tulisan ini untuk mengupas sisi lain yang ada di budaya roket di Desa Sumber Kecamatan Simo Kabupaten Boyolal

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saiffudin. 2018. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arwansyah. Yanuar Bagas, Sarwiji Suwandi, dan Sahid Teguh Widodo. 2017. Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA)." *Proceedings Education And Language International Conference*. Vol. 1. No. 1 Hal. 915-920
- Budhi, Setia, 2018 "Revitalisasi Kebudayaan Dan Tantangan Global", Program Studi Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat-Banjarmasin
- Damsar dan Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta : Kencana.
- Danisworo, M. dan Martokusumo, W. 2002. "Revitalisasi Kawasan Kota : Sebuah Catatan Dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota", Info URDI Vol.13
- Field, John. 2018. *Modal Sosial*. Bantul : Kreasi Wacana Offset
- Fukuyama, 2002. *The Great Distruption : Hakikat Manusia dan Rekontruksi Tatanan Sosial*. Yogyakarta : Qalam.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Malang : Dwi Quantum
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Jannati, Syifa Ayyada, Dani Ramadhan, & Cindy Nadya Dewi Pertiwi. 2020 "Modal Sosial Dalam Revitalisasi Kearifan Lokal (Studi Kasus Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunung Pati Kota Semarang" *Jurnal Analisa Sosiologi* Hal. 57-73
- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES Press
- Liliweri, ALo. 2014. *Pengantar studi kebudayaan*. Bandung : Nusa Media
- Manab, Abdul. 2015. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta : Kalimedia
- Martono, Nanang. 2016. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.

- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelaja
- Mubah, A. S. 2011. "Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi". *Jurnal Unair*. Vol. 24, No. 4 Hal. 302-308
- Nahak, Hildgardis MI. 2019. "Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* Vol. 5 No.1 Hal. 65-76.
- Nigrum, Siti Irene Astuti Dwi. 2014. *modal sosial dalam pengembangan pendidikan (perspektif teori dan praktik)*. Yogyakarta: UNY publisher.
- Nugraha, I. Gede P. 2021. "Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Serangan Denpasar Bali". *Media Wisata*, Vol. 19 No. 2 Hal.179- 185.
- Pamungkas, Setiyo Budi, and Budi Puspo Priyadi. 2018. "Analisis Modal Sosial dalam Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit Kota Semarang." *Journal of Public Policy and Management Review* Vol.7 No.4 Hal. 238-251.
- Purbasari. Imaniar, & Nur Fajrie. 2015. "Revitalisasi Budaya Lokal Kota Kudus Dalam Pengembangan Bahan Ajar Di Sekolah Dasar." *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 5 No. 1 Hal. 1-9
- Purwanto, Antonius. 2014. "Modal Budaya dan Modal Sosial dalam Industri Seni Kerajinan Keramik": *Jurnal Sosiologi*, No. 18 No. 2 Hal. 233-261.
- Putnam, Robert D. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton : Princeton University Press.
- _____. 2002. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta : Grasindo
- Rahmawati & Eka Rizki. 2017. "Analisis Modal Sosial Pada Pelaksanaan Pendidikan di Sman Model Terpadu Bojonegoro. Diss. State University of Surabaya", *Paradigma*. Vol. 05 No. 03 Hal.1-9

- Setyaningrum, Naomi Diah Budi. 2018. "Budaya lokal di era global." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* Vol.20 No.2 Hal. 102-112.
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing
- Slamet, Y. 2012. *Modal Sosial dan Kemiskinan*. Surakarta : UNS Press.
- Soekanto, Soerjono. 2012, ‘*Sosiologi Suatu Pengantar*’, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Subagyo, Ridwan Arma. 2021 "Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro." *Paradigma* Vol.10 Hal. 1
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sulastianto, Harry, Intan Permata S. 2007. *Seni Budaya*. Bandung : Garafindo Media Pratama
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Buku Ajar Perkuliahan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutiyono & Ni Nyoman Seriati. 2013. "Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Melaksanakan Revitalisasi Budaya Lokal “Bersih Desa” di Ketingan, Sleman." *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol.18 No.1 Hal. 30-38
- Suwartiningsih, Sri. 2017. “Peran Modal Sosial Pada Buruh Gendong Dengan Dagangan Dan Pembeli” *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol. XXVI No. 2, Hal. 122-143
- Utami, Sri. 2019. “Tari Angguk Rodat sebagai Identitas Budaya Masyarakat Desa Seboto Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali” *Jurnal Seni Tari* Vol. 8 No. 1 Hal. 69-82
- Yudarta, I. Gede, & I. Nyoman Pasek. 2015 "Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak." *Segara Widya: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3 No. 1 Hal.` 367-375

Yusuf, Muri, 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta : Kencana

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bagus Megiyono lahir di Blora pada tanggal 21 Mei 1998, anak dari pasangan Bapak Sudarsono dan Ibu Sutrismini. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SD Negeri 03 Bendingin dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Ngawen dan lulus pada tahun 2013. Pendidikan menengah atas penulis selesaikan di SMA Negeri 1 Ngawen dengan mengambil jurusan IPS dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan tinggi dengan terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan mengambil program studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri)